

# Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen

**Mazmur 139:23-24**

Selidikilah aku, ya Allah dan kenallah hatiku, ujilah aku  
dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong,  
dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!



Rahmiati Tanudjaja

# SAAT

NMID : ID1020028142914

A01



Dicetak Oleh : PT Bank Central Asia Tbk  
Versi Cetak : 1.0-2020.02.07

Jika Saudara memiliki beban untuk mendukung pelayanan Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Saudara dapat memberikan dukungan melalui transfer ke rekening BCA – 011.313.8219 atas nama SAAT atau Scan Kode QRIS melalui aplikasi:



# Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen

Rahmiati Tanudjaja

**Tanudjaja, Rahmiati**

Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen / Rahmiati  
Tanudjaja—Cet. 1—Malang: Literatur SAAT, 2018  
139 hlm. ; 17 cm

**ISBN 978-602-7788-42-8**

**SPIRITUALITAS KRISTEN DAN APOLOGETIKA KRISTEN**  
oleh: Rahmiati Tanudjaja

Diterbitkan oleh

**LITERATUR SAAT**

Jalan Anggrek Merpati 12, Malang 65141

Telp. (0341) 490750

*website: www.literatursaat.com*

Penulis : Rahmiati Tanudjaja

Penata Letak : Yusak Paulus

Gambar Sampul : Lie Ivan Abimanyu

Gambar Ilustrasi : Lie Ivan Abimanyu

Cetakan Pertama : 2018

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin  
tertulis dari Penerbit.



## DAFTAR ISI

<b>Pendahuluan</b>	
Satu Berbanding Tidak Terhingga	5
<b>Pasal 1</b>	
Apakah Saya Anak Tuhan?	13
<b>Pasal 2</b>	
Apologetika Kristen: Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan!	37
<b>Pasal 3</b>	
Kebenaran Objektif: Pengharapan yang Dipertanggungjawabkan oleh Orang Kristen	57
<b>Pasal 4</b>	
Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen Tidak Terpisahkan: Orang Kristen yang Tahan Banting Merupakan Suatu Apologetika Kristen	95
<b>Pasal 5</b>	
Jatuh Bangunnya Anak Tuhan: Peperangan Rohani	117
Catatan	133



—Pendahuluan—

## SATU BERBANDING TIDAK TERHINGGA

Pada zaman “*now*” ini, ada dua buku terlaris yang membicarakan tentang perubahan yang terjadi dengan sangat cepat dan disertai dengan disrupsi, sehingga bagi mereka yang tidak mengantisipasi dengan baik serta terbuai dalam kotaknya masing-masing, maka mereka bukan hanya ketinggalan melainkan ditinggalkan oleh mereka yang berani keluar dari kotaknya. Pertama adalah Thomas L. Friedman<sup>1</sup> dengan bukunya yang berjudul *Thank You for Being Late, “An optimist’s guide to thriving in the age of accelerations”* serta Rhenald Kasali<sup>2</sup> dengan bukunya *Disruption*, “Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi, motivasi saja tidak cukup.”

Friedman<sup>3</sup> menyatakan pentingnya saat refleksi ditengah zaman akselerasi-akselerasi yang terjadi di sekeliling kita. Hikmat dibutuhkan di zaman ini dan ada hikmat di dalam kesabaran dan hikmat itu berasal dari kesabaran. Kesabaran bagi Friedman bukan hanya sekedar terlepas dari kecepatan, melainkan juga ruang untuk refleksi dan pikiran. Zaman ini menghasilkan begitu banyak informasi dan pengetahuan, namun pengetahuan hanya berguna dan baik bagi kita apabila ada saat bagi kita untuk merenungkannya. Refleksi juga diperlukan dalam relasi kita dengan sesama, sehingga kita memiliki kedalaman di dalam relasi tersebut dan lebih baik.

Kasali<sup>4</sup> membahas tentang perubahan yang sedang terjadi di segala sisi, yang menyebabkan perubahan perilaku pada diri manusia. Misalnya: dari yang tadinya jualan sambil jaga warung dengan jam buka tutup, sekarang menjadi jualan tanpa warung dan tanpa dibatasi jam buka tutup warung.

Setelah kedua penulis itu memberikan informasi tentang apa yang sedang terjadi di sekeliling kita, lalu mereka lanjutkan dengan memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana mengantisipasi dan menghadapi, menanggapi dan secara proaktif terlibat di dalamnya. Petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada pembaca tujuannya sama, yaitu supaya dapat bertahan dan berhasil di tengah situasi dan kondisi yang ada di dalam dunia ini. Sebagai anak-anak Tuhan tentu saja kita perlu memahami apa yang sedang terjadi di sekitar kita, dan penting sekali bagi kita untuk tetap berdiri teguh atau bertahan di dunia ini, tetapi bukan berdasarkan pemikiran manusia, melainkan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu kita perlu memerhatikan Firman Tuhan berulang kali menyatakan:

*Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya. (Mrk. 8:36)*

*Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia membinasakan atau merugikan dirinya sendiri? (Luk. 9:25)*

*Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterainya. (Yoh. 6:27)*



*Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. (Kol. 3:1-2)*

Ayat-ayat di atas dengan jelas berbicara tentang beberapa hal yang sangat penting, yang patut menjadi perhatian semua orang. Pertama, tujuan hidup manusia bukan dunia ini dan kehidupan di dunia yang sedang dijalani sekarang. Kedua, nilai dari manusia dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lain di hadapan Allah, yaitu nilai satu orang lebih berharga dari pada seluruh ciptaan Allah yang bukan manusia. Ketiga, kesementaraan kehidupan serta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Firman Tuhan terus mengingatkan manusia bahwa bukan yang sementara, yang harus diperjuangkan, karena dunia ini bukan tujuan hidup manusia dan nilai dunia ini tidak dapat dibandingkan dengan nilai hidup yang kekal bersama Tuhan. Perbandingannya satu berbanding tidak terhingga. Apabila kita berbicara soal bisnis, maka apabila kita disuruh memilih untuk berjerih lelah bagi sesuatu yang bernilai “satu” dengan sesuatu yang bernilai “tidak terhingga”, maka semua pebisnis yang berakal sehat akan memilih untuk berjerih lelah memperjuangkan yang bernilai “tidak terhingga.”

Sejak awal Allah sudah menyatakan kepada manusia bahwa taman yang dipercayakan kepada Adam dan Hawa untuk dikelola serta bumi yang dipercayakan kepada Adam dan Hawa untuk ditaklukkan, tidak pernah diberikan untuk menjadi tujuan hidup serta bernilai segala-galanya bagi Adam

dan Hawa. Hidup di hadapan Tuhan, bersama Tuhan dan untuk Tuhan seharusnya menjadi kehidupan setiap manusia yang diciptakan oleh Allah. Namun, setelah Kejatuhan manusia ke dalam dosa, fokus hidup manusia telah bergeser dari Allah kepada dirinya sendiri dan dunia ini atau “taman” yang dipercayakan kepada manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab kepada Tuannya, yaitu Allah sebagai Pencipta dan Pemilik taman itu.

Oleh karena itu penting sekali bagi manusia yang masih dipercayakan untuk hidup di tengah kehidupan yang dipacu oleh banjirnya informasi, perubahan yang disertai akselerasi atau kecepatan yang begitu tinggi, serta dorongan untuk terus melakukan inovasi atau penemuan-penemuan baru supaya tidak ketinggalan dan ditinggalkan oleh orang-orang sezamannya, untuk sering melakukan refleksi dan evaluasi diri di hadapan Pencipta seluruh umat manusia. Supaya jerih lelah kita betul-betul diarahkan kepada yang bernilai kekal, dan tidak menjadi sia-sia. Buku ini ditulis dengan harapan dapat menjadi alat untuk pembaca melakukan hal itu berdasarkan terang Firman Tuhan sebagai acuan di hadapan Pencipta kita. Kitab Pengkhotbah mengingatkan manusia kepada Siapa kita semua pada akhirnya harus mempertanggungjawabkan kehidupan kita.

*Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan. (Pkh. 11:9)*

Buku ini membahas tentang spiritualitas Kristen dan apologetika Kristen. Biasanya kedua topik ini dibahas secara terpisah. Sehingga bisa jadi Saudara juga bertanya mengapa kedua topik ini dibahas di dalam satu buku? Apakah ada hubungan antara spiritualitas Kristen dengan apologetika Kristen? Bukankah biasanya dua topik itu dibahas atau dibicarakan secara terpisah? Pada awalnya penulis juga berpikir akan menulis dua topik ini secara terpisah. Tetapi di dalam proses penulisan dan pengalaman pelayanan selama ini, akhirnya penulis memutuskan untuk menggabungkannya, dengan alasan di bawah ini.

Surat Petrus yang pertama ayat ke-15 dan 16 merupakan salah satu bagian Firman Tuhan yang biasa dipakai sebagai dasar untuk membahas tentang apologetika Kristen:

*Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.*

Apakah bagian Firman Tuhan ini tidak berbicara tentang spiritualitas Kristen? Perhatikanlah apa yang dinyatakan oleh ayat-ayat ini, yaitu selain ada pernyataan “siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu”, di dalam ayat-ayat

itu terdapat juga pernyataan “kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan” dan “haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu . . .”

Spiritualitas Kristen berbicara tentang relasi Tuhan dengan manusia di dalam anugerah penebusan Tuhan Yesus Kristus, yang tercermin dalam pernyataan “kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan”. Sedangkan apologetika Kristen berbicara tentang bagaimana orang yang sudah ditebus dan dipulihkan melalui penebusan Tuhan Yesus Kristus menjelaskan tentang apa yang diyakininya sebagai anak Tuhan, yaitu tentang pengharapan yang ada pada setiap orang Kristen. Oleh karena itu tidak ada salahnya untuk mempersatukan kedua topik tersebut di dalam satu buku.

Tulisan-tulisan di buku ini memang bukan merupakan tulisan yang dirangkai dari penulisan awal sampai akhir berdasarkan topik tertentu, melainkan merupakan tulisan-tulisan yang pada awalnya ditulis secara mandiri lalu disatukan di dalam buku ini, di mana topik-topik yang berkaitan dengan spiritualitas Kristen dan apologetika Kristen secara sengaja telah dipilih, oleh karena itu dirasakan perlu untuk melalui proses revisi supaya secara keseluruhan dapat terlihat kesinambungannya dan kekiniannya berdasarkan konteks waktu buku ini diterbitkan.

Sebelum pembahasan tentang siapakah yang disebut dengan orang Kristen, maka penting sekali pembaca memahami mengapa topik itu perlu mendapatkan perhatian yang serius. Pada saat sebutan orang Kristen terlalu mudah ditujukan pada seseorang yang dianggap memiliki ciri-ciri kekristenan serta seseorang dengan mudah dapat mengakui bahwa ia orang Kristen, maka penting sekali untuk dipahami siapakah sebenarnya yang disebut orang Kristen berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Topik “Orang Kristen yang Tahan Banting”/“Bayi Rohani atau Dewasa Rohani” menjelaskan tentang tuntutan Tuhan dari orang-orang yang telah menerima anugerah penebusan Tuhan Yesus Kristus. Bagian keempat tentang “Apologetika Kristen Tugas Siapa?” menjelaskan tentang perintah Tuhan bagi semua anak Tuhan berkaitan dengan apologetika Kristen, yang dilanjutkan dengan topik Kebenaran Objektif sebagai Isi dari Apologetika Kristen. Buku ini akan diakhiri dengan pembahasan tentang Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen yang tidak terpisahkan.

Buku ini bukan merupakan pembahasan yang komprehensif tentang Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen, melainkan sebuah introduksi sebelum seseorang melakukan studi yang lebih mendalam tentang kedua topik tersebut. Penulis tidak mau kalau materi di dalam buku ini hanya berguna sebatas menambah pengetahuan saja. Kiranya Tuhan berkenan memakai buku ini untuk menolong pembaca yang rindu untuk berhenti sejenak dari kegaduhan dunia ini untuk mengevaluasi diri di hadapan Tuhan. Penulis berharap buku

ini dapat menolong pembaca untuk mengevaluasi siapa saya sebenarnya dihadapan Tuhan dan melihat apakah saya sudah menjalani kehidupan yang Tuhan harapkan. Sebagaimana seharusnya yang terjadi dalam kehidupan orang yang telah menerima anugerah keselamatan dan mengalami pemulihan dari Tuhan.

Di dalam buku ini pembaca akan melihat banyak sekali ayat-ayat Alkitab yang dikutip oleh penulis, dalam hal ini penulis sungguh berterima kasih dan menghargai Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) yang menerjemahkan dan mencetak Alkitab sehingga dapat menjadi berkat bagi kita semua. Penulis sengaja mengutipnya, oleh karena kekhawatiran apabila hanya ditulis nama kitab, surat, pasal dan ayatnya saja, pembaca tidak mengambil waktu untuk membuka Alkitabnya dan membaca ayat-ayat itu secara pribadi dan dengan teliti. Padahal seluruh apa yang disajikan di buku ini didasarkan pada kebenaran Alkitab. Pengharapan penulis adalah Firman Tuhan yang dibaca itu, yang menjadi kebenaran yang menguasai pemikiran dan kehidupan para pembaca yang dikasihi Tuhan.

*Di dalam anugerah-Nya,*

*Januari 2018*

*Rahmiati Tanudjaja*

## APAKAH SAYA ANAK TUHAN?

**A**nak Tuhan biasa disebut dengan orang Kristen, tetapi orang yang menyebut dirinya Kristen atau disebut Kristen oleh orang lain belum tentu anak Tuhan. Mengapa bisa demikian? Mari kita lihat terlebih dahulu secara historis pemakaian kata Kristen. Istilah Kristen yang dikenakan kepada orang yang percaya kepada Yesus Kristen mulai diterapkan pada jemaat mula-mula di Antiokhia:

*Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen. (Kis. 11:26)*

Sebutan Kristen, sesuai dengan arti katanya yaitu orang yang mengikuti Kristus, dikenakan kepada orang-orang yang menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus.<sup>1</sup> Sejak saat itu kata Kristen mulai dipakai ditempat lain di Perjanjian Baru (PB) (lih. Kis. 26:28; Rm. 16:7; 1Kor. 9:2; 12:2; 1Ptr. 4:16). Istilah Kristen yang dipakai di dalam ayat-ayat PB ditujukan kepada orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat mereka dan menjadi pengikut Kristus. Mereka adalah orang-orang yang siap menghadapi segala penganiayaan sebagai pengikut Kristus pada saat itu. Namun, pada saat ini kata Kristen dipakai atau dikenakan kepada





Sebenarnya Firman Tuhan sudah menyatakan tentang hal ini dalam Yohanes 3:16,

*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.*

Ayat itu jelas menyatakan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan Yesus memperoleh hidup yang kekal. Kerajaan Allah juga sering disebut di Alkitab sebagai tujuan semua orang Kristen yang memperoleh hidup kekal itu. Mari kita perhatikan pernyataan Tuhan Yesus berikut ini:

*Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. (Mat. 5:20)*

*Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu.” Kata orang itu: “Semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku.” Mendengar itu Yesus berkata kepadanya: “Masih tinggal satu hal lagi yang harus kaulakukan: juallah segala yang kaumiliki dan bagikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.” Ketika orang itu mendengar perkataan itu, ia menjadi amat sedih, sebab ia sangat kaya. Lalu Yesus memandang dia dan berkata: “Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah. (Luk. 18:18-24)*

*Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami*

*bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Mat. 7:21-23)*

Pertama, Tuhan Yesus membicarakan tentang orang Farisi dan ahli Taurat. Pada waktu itu mereka adalah pemimpin agama dan orang-orang yang mempelajari Taurat sehingga menguasainya (dalam arti betul-betul menguasai, sehingga mereka bisa memanfaatkan Taurat demi untuk keuntungan pribadi). Tuhan Yesus menyatakan bahwa orang-orang ini adalah munafik dan terlibat dalam upacara keagamaan hanya sekadar untuk pamer rohani atau kelihatan baik di hadapan orang lain.

Kedua, Tuhan Yesus membicarakan tentang orang muda yang memiliki moral yang baik, karena ia sudah menaati hukum moral sejak masa mudanya. Tuhan Yesus juga menyatakan bahwa orang ini tidak mendapatkan hidup kekal.

Ketiga, Tuhan membicarakan tentang nabi palsu yang dalam aktivitasnya mereka terlihat dan terdengar menyebut nama Tuhan, menyampaikan Firman Tuhan dan memakai nama Tuhan untuk mengusir setan dan melakukan berbagai mukjizat. Apabila kita bertemu dengan orang-orang seperti ini, pasti kita akan mengambil kesimpulan bahwa orang itu adalah seorang hamba Tuhan yang dipakai oleh Tuhan. Tetapi, Tuhan Yesus dengan tegas menyatakan bahwa Ia tidak mengenal mereka dan mengusir mereka dari hadapan-Nya.

Berdasarkan ayat-ayat di atas kita bisa menyimpulkan bahwa menjadi orang Kristen tidak ditentukan dari faktor eksternal yang dapat kita lihat dari luar (seperti yang telah disebutkan di no. 1-5). Orang-orang yang disebutkan oleh Tuhan Yesus tidak mendapatkan hidup kekal dan tidak masuk ke dalam kerajaan surga adalah orang-orang yang lebih dari sekadar memakai atribut Kristen, pergi ke gereja dan aktif dalam kegiatan di gereja. Mereka adalah orang-orang yang dikategorikan sebagai pemimpin-pemimpin rohani dan pengikut Tuhan yang saleh oleh orang-orang di sekitar mereka.

Kalau begitu, orang Kristen yang seperti apa yang diterima oleh Tuhan? Apakah kita yang selama ini dikategorikan atau mengategorikan diri sebagai orang Kristen pasti diterima dan diakui oleh Tuhan Yesus sebagai pengikut Tuhan yang sejati atau anak Tuhan? Sebab ternyata orang-orang yang mengikut Tuhan Yesus ke mana pun Tuhan Yesus pergi, belum tentu pengikut Tuhan Yesus yang sejati. Sebagaimana yang Tuhan Yesus nyatakan dalam Injil Yohanes pasal 6:26-27,

*Yesus menjawab mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang. Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya."*

Tuhan Yesus menyatakan bahwa ribuan orang yang mengikuti Dia ke mana pun Dia pergi, mereka sebenarnya mengikuti “roti” bukan Tuhan Yesus. Hal itu diperjelas dengan kenyataan pada akhirnya mereka mengundurkan diri dan berhenti mengikuti Tuhan Yesus:

*Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia. (Yoh. 6:66)*

Sekarang telah muncul suatu ungkapan bahwa seseorang itu bisa religius tetapi tidak spiritual atau sebaliknya ia bisa spiritual tetapi tidak religius. Artinya, di satu pihak seseorang bisa beragama atau mengaku orang Kristen, tetapi kehidupan sehari-harinya tidak menunjukkan kesalehan dan kehidupannya tidak mencerminkan dirinya sebagai orang yang percaya pada Tuhan; di pihak lain ada orang yang percaya kepada Tuhan dan menunjukkan hidup yang saleh dalam kesehariannya, tetapi ia tidak memeluk agama apa pun, termasuk Kristen. Kalau begitu apakah yang dimaksudkan dengan spiritualitas Kristen dan siapakah yang dapat disebut sebagai orang Kristen yang memiliki spiritualitas Kristen yang sejati atau yang dapat dikatakan sebagai pengikut Tuhan Yesus yang sejati dari sudut pandang Tuhan?

## SPRITUALITAS KRISTEN YANG SEJATI BERDASARKAN FIRMAN TUHAN

Spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain. Yang dimaksudkan dengan benar di sini bukan berbicara tentang *what is* (apa yang terjadi), melainkan *what ought to* (apa yang seharusnya terjadi). Pada waktu kita berbicara tentang apa yang seharusnya terjadi, maka tentu saja sebagai orang Kristen kita mengacu pada apa yang dinyatakan oleh firman Tuhan. Sejak Allah menciptakan segalanya, Ia telah menetapkan:

*Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej. 1:26-28).*

*Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:37-39).*

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa sejak awal manusia diciptakan untuk menjadi gambar Allah, yaitu seseorang yang mencerminkan kemuliaan Allah dalam seluruh hidupnya. Setiap manusia harus memperlakukan dirinya dan sesamanya sebagai gambar Allah. Sedangkan relasi dengan ciptaan lain adalah relasi antara penguasa dan yang dikuasai, pengelola dan yang dikelola, serta pemelihara dan yang dipelihara. Semua itu dijalankan berdasarkan pada wibawa dan aturan Ilahi yang diberikan kepada manusia. Manusia tidak bisa melakukannya sesuai dengan pola pikir dan kehendaknya sendiri, ataupun sesuai dengan pola pikir dunia ini yang terus menghantui kita. Sehubungan dengan hal ini Richard Pratt, Jr. berkomentar:

*The biblical view of human dignity addresses our modern world in the same two ways. First, it helps us look at ourselves as we ought. We must learn to deal with a world that constantly assails our own sense of honor . . . Second, Moses' perspective also teaches us how to treat others. Christian are as guilty as the world in showing favoritism.<sup>4</sup>*

Jadi, spiritualitas Kristen yang sejati menurut firman Tuhan adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana ia seharusnya berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang ia tahu tersebut. Pengetahuan itu sendiri tidak bersumber dari pola pikir manusia melainkan harus bersumber dari pola pikir Allah yang telah dinyatakan melalui firman-Nya. Ia sebagai Pencipta segala sesuatu di dunia ini, Ia jugalah yang mengetahui bagaimana semua ciptaan-Nya harus menjalani kehidupan mereka masing-masing.

## ORANG YANG MEMILIKI SPIRITUALITAS KRISTEN YANG SEJATI

### SPIRITUALITAS KRISTEN YANG SEJATI: DARI MANA MULAINYA?

Spiritualitas Kristen tidak berawal dari hadirnya seseorang di tempat ibadah atau terlibatnya seseorang dalam aktivitas keagamaan (lih. ilustrasi h. 14). Kitab Yesaya menyatakan bahwa keterlibatan seseorang dengan berbagai upacara dan aktivitas keagamaan tidak menjamin bahwa orang tersebut sudah memiliki relasi yang benar dengan Allah:

*Dan Tuhan telah berfirman: “Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan, . . . (Yes. 29:13).*

Spiritualitas Kristen diawali pada saat seseorang menjadi “pohon yang baik”, yaitu pada saat ia menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadinya.

*Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. (Yoh. 1:12-13)*

Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, telah divonis dengan murka Allah (Rm. 1:18). Maka, ia berada dalam status “pohon yang tidak baik” yang tidak memungkinkannya untuk menghasilkan “buah yang baik.” Untuk kembali kepada

keadaan sesuai dengan tujuan semula Allah menciptakan manusia, ia harus dilahirkan baru dan menjadi ciptaan baru.

*Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh. (Yoh. 3:5-6)*

Tentu saja spiritualitas Kristen tidak berhenti sampai di sini, sebagaimana yang dikatakan oleh Schaeffer:

- 1. The true Christian life, true spirituality, does not mean just that we have been born again. It must begin there, but it means much more than that . . .*
- 2. It is not just a desire to get rid of taboos in order to live an easier and a looser life. Our desire must be for a deeper life . . .*
- 3. True spirituality . . . is not just outward, but it is inward . . .*
- 4. But it is even more than this. . . . It is not that we are dead to certain things, but we are to love God, we are to be alive to him, we are to be in communion with him, in this present moment of history. And we are to love men, to be alive to men as men, and to be in communication on a true personal level with men, in this present moment of history.<sup>5</sup>*



Kehidupan Kristiani yang sejati diawali oleh karya Roh Kudus dalam diri seseorang sehingga ia menyadari dirinya adalah orang berdosa dan tidak dapat melepaskan diri dari murka Allah dengan usahanya sendiri. Ia sadar bahwa ia memerlukan Juru Selamat untuk melepaskan dirinya dari murka Allah dan kembali hidup di hadapan Allah, bersama Allah untuk kemuliaan Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristen yang alkitabiah merupakan inisiatif dari Allah dan manusia merespons sebagaimana seharusnya sesuai dengan iman yang telah dianugerahkan kepadanya. Namun, itu semua hanyalah titik tolak yang harus dilanjutkan dengan proses pengudusan (Ef. 4:23, Kol. 3:10). Anugerah Allah memungkinkan terjadinya transformasi pada diri seseorang untuk menjadi serupa dengan Kristus. Hal itu dimungkinkan dengan adanya peran Roh Kudus dalam diri orang percaya (Tit. 3:5) sehingga manusia kembali dimungkinkan untuk menjadi gambar Allah yang mempermuliakan Allah sesuai dengan tujuan Allah sejak penciptaan (Ef. 2:1-10). Di bawah ini kita akan melihat bagaimana firman Tuhan secara rinci menjelaskan tentang semua itu.

### **SPIRITUALITAS KRISTEN YANG SEJATI: ALKITABIAH DAN TIDAK ALKITABIAH**

Kehidupan spiritualitas seseorang bukan hanya merupakan topik perbincangan di kalangan orang beragama atau para teolog saja. Pada waktu buku Daniel Goleman (seorang

doktor psikologi dari *Harvard*) yang berjudul *Emotional Intelligence* terbit pada 1995, para pakar pendidikan dan bidang lain, maupun orang awam mulai ramai membahas dan menulis tentang kepentingan dan peran kecerdasan emosi yang dikaitkan dengan keefektifan kecerdasan intelektual.<sup>6</sup> Beberapa tahun kemudian, yaitu tahun 2000, buku berjudul *SQ: Spiritual Intelligence—The Ultimate Intelligence* karya Danah Zohar, seorang psikolog, dan fisikawan Ian Marshall, menambah, atau dapat dikatakan, menggeser topik pembahasan dan penulisan mengenai kecerdasan emosi (*EQ*). Kecerdasan spiritual dianggap sebagai faktor penentu bagi keefektifan kecerdasan intelektual (*IQ*) dan kecerdasan emosi. Orang-orang pun mulai memberikan definisi mengenai kecerdasan spiritual.

Zohar, salah seorang pencetus *SQ*, membuka pembahasan tentang *SQ* di bukunya dengan memberikan definisi tentang *SQ* yang dikaitkan dengan *IQ* dan *EQ*:

*SQ yang saya maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>7</sup>*

Apabila EQ memampukan seseorang mengambil keputusan untuk bersikap tepat dalam situasi yang dihadapinya, maka SQ memampukan seseorang untuk memutuskan apakah ia mau berada di dalam situasi seperti itu. Jadi, EQ bekerja dalam batasan situasi sedangkan SQ memampukan seseorang untuk dapat mengubah atau memperbaiki situasi yang dihadapinya. Zohar juga berpendapat bahwa SQ tidak harus melibatkan agama.<sup>8</sup>

Margot Cairnes, seorang pakar pendidikan dan pakar dalam menyusun strategi, memberikan definisi yang mengonfirmasi apa yang telah dinyatakan oleh Zohar dengan mengatakan bahwa SQ adalah kemampuan seseorang untuk bertanya, berpikir dengan kreatif, mengubah aturan-aturan, bekerja dengan efektif dalam situasi yang berubah melampaui batasan-batasan yang ada, menembus halangan-halangan yang ada dan membuat inovasi.<sup>9</sup>

Apabila diperhatikan dengan seksama, maka definisi-definisi berikut ini pun bernada serupa. Ram Mohan, seorang guru *Vendata*, menyatakan:

*Spiritual intelligence is about the growth of a human being. It is about moving on in life. About having a direction in life and being able to heal ourselves of all the resentment we carry. It is thinking of ourselves as an expression of a higher reality. It is also about how we look at the resources available to us. We realize that nature is not meant to be exploited. Ultimately, we discover freedom from our sense of limitation as human beings and attain moksha.*<sup>10</sup>

Anand Tendolkar, seorang pemimpin lokakarya kepemimpinan, mengatakan:

*For me spiritual intelligence is about pondering over my life's purpose. Just being in touch with that question is fulfilling. Finally I realize that there is an immensity to me. As I move along the path, deeper levels of myself get unfolded, leading to fulfillment.<sup>11</sup>*

Sebagaimana Zohar, para pakar yang lain pun percaya bahwa seseorang tidak harus beragama untuk dapat memiliki kecerdasan spiritual. Berbeda dengan yang telah dinyatakan di atas, maka berikut ini adalah pendapat-pendapat yang menyatakan secara eksplisit bahwa SQ tidak dapat terlepas dari kepercayaan seseorang kepada Tuhan, yang disebut agama formal oleh para pakar di atas. Gordon Moyes, seorang penganut Wesleyan, menganjurkan seseorang untuk memiliki hubungan spiritual yang benar dengan Allah jika ingin memiliki SQ, IQ dan EQ yang produktif sebagaimana seharusnya.<sup>12</sup> Meskipun para teolog berikut tidak memakai istilah kecerdasan spiritual (SQ), namun dari pendefinisian mereka tentang spiritualitas, bisa dikatakan yang mereka bahas adalah hal yang sama. J. I. Packer dalam pengantar buku *Worldly Saints* karya Leland Ryken, berkomentar tentang kedewasaan spiritualitas dalam konteks orang puritan, sebagai berikut:

*Maturity is a compound of wisdom, goodwill, resilience, and creativity. Puritan . . . they were great souls serving a great God. In them, clear-headed passion and warm-hearted compassion combined. Visionary and practical, idealistic and realistic too, goal oriented and methodical, they were great believers, great hoppers, great doers, and great sufferers.<sup>13</sup>*

Memang ada sebagian teolog yang menjelaskan spiritualitas seseorang terpisah dari realitas kehidupan. Bahkan bukan dalam penjelasan saja, dalam praktik kehidupan sehari-hari pun keduanya dipisahkan. Sehingga, semakin tinggi spiritualitas seseorang, maka seharusnya semakin jauh ia dari kehidupan sekuler. Menanggapi pernyataan itu, Packer menulis bahwa orang Puritan tidaklah demikian:

*There were for them no disjunction between sacred and secular; all creation, so far as they were concerned, was sacred, and all activities, of whatever kind, must be sanctified, that is, done to the glory of God. So, in their heavenly minded ardor the Puritans became men and women of order, matter-of-fact and down-to-earth, prayerful, purposeful, practical. Seeing life whole, integrated contemplation with action, worship with work, labor with rest, love of God with love of neighbor and of self, personal with social identity, and the wide spectrum of relational responsibilities with each other, in a thoroughly conscientious and thought-out way.<sup>14</sup>*

Francis A. Schaeffer dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan kekristenan harus diawali dengan berbaliknya seseorang yang tadinya melawan Allah menjadi seorang pengikut Allah atau orang Kristen,

*"The first point which we must make is that it is impossible even to begin living the Christian life, or to know anything of true spirituality, before one is a Christian."<sup>15</sup>*

Lawrence O. Richards menjabarkan beberapa definisi tentang spiritualitas yang pada intinya menyatakan bahwa spiritualitas seseorang tidak terpisahkan dari relasi orang

tersebut dengan Allah. Sedangkan relasi dengan Allah merupakan dasar relasi orang itu dengan sesama manusia dan yang lainnya di dunia ini.<sup>16</sup> Irish V. Cully, seorang edukator Protestan, percaya bahwa hidup di hadapan Allah menolong seseorang untuk memiliki suatu kehidupan yang selaras dengan tujuan Allah bagi dirinya dan dunia ini. Pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa kehidupan spiritualitas seseorang tidak boleh dilepaskan dari realitas kehidupan orang tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, adanya mereka yang berpendapat bahwa kecerdasan spiritual tidak bisa dilepaskan dari agama formal yang dianut oleh seseorang, di mana Tuhan terlibat di dalamnya. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual seseorang tidak selalu berkaitan dengan agama formal. Jadi, tidak ada keterlibatan Tuhan sama sekali. Dengan kata lain, seorang ateis atau humanis bisa saja memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sedangkan seseorang yang menganut agama formal tidak memilikinya. Memang sih apabila kita hanya ingin mencapai standar moral dan etika yang dipahami secara umum, yaitu menjadi orang baik, jujur dan saleh, maka kita tidak perlu melibatkan Tuhan dan aturan main-Nya. Namun, menjadi orang Kristen tidak cukup hanya itu. Oleh karena di dalam Roma 3:12, Allah menyatakan bahwa semua orang telah menyeleweng dan semua tidak ada yang berguna dan tidak ada seorang pun yang berbuat baik di mata-Nya. Artinya, Allah menuntut

lebih dari sekadar bermoral baik untuk menjadi orang yang berkenan di hadapan-Nya. Lalu, bagaimana seseorang bisa menjadi orang yang berkenan kepada Tuhan?

Setelah pembahasan definisi, orang-orang pun mulai membahas bagaimana cara seseorang mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi. Apakah itu dapat dipelajari? Tentu saja semua itu bergantung pada pendefinisian yang dianut oleh seseorang. Apabila definisi kecerdasan spiritual bertitik tolak dari manusia dan diakhiri oleh manusia, maka kecerdasan spiritual dapat dicapai atas usaha yang dimulai dan diakhiri oleh manusia. Dengan kata lain, sejauh mana ia berusaha, sejauh itu jugalah kecerdasan spiritualnya. Apabila definisi kecerdasan spiritual bertitik tolak dari kerja sama Tuhan dengan orang itu dan dalam proses pertumbuhannya juga melibatkan kerja sama Tuhan dengannya, maka tingkat kecerdasan spiritual seseorang bergantung kerja samanya dengan Tuhan. Jika definisi kecerdasan spiritual itu hanya bertitik tolak dari Tuhan dan melibatkan kerja sama Tuhan dan manusia dalam proses pencapaiannya, maka kecerdasan spiritual hanya bisa diawali oleh campur tangan Tuhan dan proses pertumbuhannya melibatkan Tuhan dan orang itu sendiri. Bagaimana seseorang bisa tahu bahwa ia sudah memiliki kecerdasan spiritual yang seharusnya jika ia tidak memiliki acuan yang mutlak? Baik ateis, humanis ataupun yang lainnya, pada akhirnya akan mengacu pada apa yang dianggap tolok ukur oleh diri mereka masing-masing.

Berbicara tentang definisi dan cara mencapai kecerdasan spiritual, sebagai orang Kristen tentu saja acuan kita adalah firman Tuhan. Karena itu, selanjutnya pembahasan difokuskan pada kecerdasan spiritual dalam konteks kekristenan. Sesuai dengan konteks dan maksud penulisan buku ini, selanjutnya pembahasan mengenai kecerdasan spiritual<sup>17</sup> akan dibatasi dalam konteks kekristenan saja.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, maka ada beberapa tolok ukur yang dipakai oleh orang Kristen pada zaman ini untuk mengukur spiritualitas seseorang: *Pertama*, keterlibatan seseorang di dalam aktivitas-aktivitas kerohanian. Contohnya, semakin sering ia mengikuti persekutuan doa atau ke gereja maka ia dinilai lebih rohani daripada yang tidak melakukannya. *Kedua*, keterlibatan seseorang dalam berbagai pelayanan sosial, misalnya, orang yang banyak terlibat dalam menolong dan berjuang untuk orang lain yang terkena bencana atau dilecehkan oleh sesamanya, maka orang tersebut dinilai memiliki kepekaan rohani yang lebih tinggi dari yang lain. *Ketiga*, penampakan fenomena supernatural melalui kehidupannya, misalnya, orang yang dapat mendemonstrasikan berbagai macam mukjizat atau orang yang mengalami berbagai macam kejadian yang bersifat supernatural, maka ia dinilai lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengalaman yang demikian. *Keempat*, penampakan pola hidup yang menjauhkan diri dari kegiatan “duniawi.” Karena itu, orang yang tidak pernah nonton/ke bioskop, tidak pernah ke kafe atau ke



pesta dansa dinilai lebih kudus dari orang yang suka pergi ke tempat-tempat seperti itu. *Kelima*, pemakaian atribut kristiani. Misalnya, orang yang selalu bawa Alkitab, pakai aksesoris Kristen (kalung salib, anting salib, *T-Shirt* berslogan atau bergambar kristiani) atau selalu mendengarkan lagu-lagu Kristen dianggap lebih cinta Tuhan daripada yang tidak memakainya.

Apakah itu semua benar-benar dapat dipakai sebagai suatu ukuran untuk pencerminan spiritualitas Kristen yang sejati? Pembahasan berikut akan diawali dengan definisi spiritualitas Kristen yang dilanjutkan dengan titik tolak spiritualitas Kristen, dan kriteria serta proses pertumbuhannya. Keseluruhan pembahasan akan mengacu pada kebenaran firman Tuhan yang dibandingkan pula dengan pemikiran-pemikiran dari teolog-teolog yang sudah membahas mengenai hal ini.

### **KRITERIA SERTA PROSES PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS ORANG KRISTEN**

Rupanya seseorang yang telah menjadi anak Tuhan tidak secara otomatis akan langsung hidup sebagai anak Tuhan, seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus kepada murid-Nya, Petrus, *“Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia”* (Mat. 16:23). Pola pikir manusia menghasilkan perilaku yang bersumber dari pola pikir tersebut. Dengan kata lain, selama pohon itu

bukan pohon yang baik, maka ia tidak akan menghasilkan buah yang baik. Seseorang harus memiliki pola pikir Ilahi dan hidup berdasarkan pola pikir tersebut. Pada waktu Kitab Suci memakai kata “mengenal Allah,” yang dimaksudkan bukan hanya sekadar mengetahui secara kognitif, melainkan juga hidup berdasarkan apa yang ia tahu. Sehubungan dengan hal ini, Dietrich Bonhoeffer menulis,

*“For acquired knowledge cannot be divorced from the existence in which it is acquired. The only man who has the right to say that he is justified by grace alone is the man who has left all to follow Christ.”<sup>18</sup>*

Bagaimana kita mengetahui seseorang telah mencapai suatu kedewasaan rohani yang sebagaimana seharusnya. Sesuai dengan pembahasan di atas, maka rupanya kuantitas keterlibatan seseorang dalam aktivitas keagamaan tidak dapat dijadikan tolok ukur. Formasi spiritualitas diawali dengan relasi yang benar dengan Allah, yaitu pada saat seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya. Perubahan status dari orang berdosa menjadi orang kudus tidak secara otomatis menjadikan seseorang dewasa dalam kerohaniannya. Sebagai orang yang telah menerima anugerah keselamatan ia diharapkan untuk menghasilkan perbuatan yang sesuai dengan iman yang telah menyelamatkannya.

*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.*

*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. (Rm. 12:1-2)*

Lihat juga dalam Galatia 5:13-26, Efesus 4 & 5 dan Yakobus 2:14-26. Bagaimana kita tahu apakah kita sudah tidak serupa dengan dunia ini, atau telah ada pembaruan dalam budi kita? Apabila kita tidak memiliki acuan yang mutlak maka semua akan menjadi relatif. Acuan kita bukan pola pikir dunia ini atau pola pikir siapa pun juga melainkan firman Tuhan. Seseorang tidak mungkin akan memiliki pola pikir firman Tuhan apabila ia tidak pernah berusaha untuk belajar dan memahaminya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mazmur 1:

*Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil. Bukan demikian orang fasik: mereka seperti sekam yang ditiupkan angin. Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar; sebab TUHAN mengenal jalan orang benar, tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan.*

Orang kudus tidak dapat berbuah Roh Kudus di luar firman Tuhan. Karya Roh Kudus tidak pernah berlawanan dengan firman Tuhan. Karena itu, seperti yang dinyatakan Tuhan Yesus, setiap orang percaya harus dikuasai oleh firman Tuhan dan menjadi pelaku firman sehingga ia dapat berbuah banyak: “Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku” (Yoh. 15:17-18). Berbuah banyak tercakup di dalamnya adalah melakukan semua perintah Tuhan. Perintah Tuhan yang dimaksud adalah tetap berada di dalam persekutuan yang benar dengan Allah, dengan memelihara kekudusan hidup, mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, serta menjalankan amanat agung dan mandat budaya. Menjalani semua itu bukannya tidak ada tantangan sebagaimana yang dinyatakan oleh Bonhoeffer tentang hidup di dalam relasi anugerah,

*“Such grace is costly because it calls us to follow, and it is grace because it calls us to follow Jesus Christ. It is costly because it costs a man his life, and it is grace because it gives a man the only true life.”<sup>19</sup>*

Sebenarnya semua hal yang disebutkan di atas itu sudah sejak awal dinyatakan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya:

*Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya? (Mat. 16:24-26)*

Pernyataan itu kemudian diikuti oleh Paulus yang mengatakan:

*Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia. (1Kor. 15:58)*

## **KESIMPULAN**

Spiritualitas orang Kristen tidak pernah terlepas dari relasi seseorang dengan Allah. Apabila ia menghendaki hidupnya diperkenan oleh Allah, maka tolok ukur Allah harus menjadi acuan di dalam hidupnya. Kitab Suci memang sudah menyatakan bahwa manusia harus bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus (Ef. 4:15) sehingga ia dapat mempersembahkan suatu kehidupan yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi sejak awal memang tidak pernah boleh terpisah dari kecerdasan spiritual. Spiritual yang sejati akan menghasilkan manusia yang tahu bagaimana menggunakan akal dan emosi-nya di dunia ini sesuai dengan kehendak Tuhan. Tuhan Yesus

digambarkan memiliki pertumbuhan yang semestinya selama Ia berada di dunia:

*“Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya . . . Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmatNya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.” (Luk.2:40, 52)*

*“Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!” (Rm. 11:36)*



## REFLEKSI DI HADAPAN TUHAN

1. Siapakah saya di hadapan Tuhan saat ini?
2. Apabila Tuhan memanggil saya pulang saat ini, apa yang akan dikatakan-Nya pada saya? “Aku tidak pernah kenal engkau” (Mat. 7:23). Atau “Marilah kepada-Ku hai hamba-Ku yang baik dan setia” (Mat. 25:21).
3. Apakah saya selalu hidup di hadapan Allah, bersama Allah dan untuk Allah? (Bacalah 2Kor. 5:15-17; Kol. 1:15-16; 1Tes. 5:9-10).

## APOLOGETIKA KRISTEN: TANGGUNG JAWAB SEMUA ANAK TUHAN!

Pada saat orang Kristen diperhadapkan kepada istilah apologetika, maka yang langsung muncul dalam pikirannya bisa “wah itu sulit” atau “itu tugas orang yang sekolah teologia”. Apakah sebenarnya apologetika Kristen itu? Apakah benar merupakan hal yang begitu sulit dilakukan sehingga hanya mereka yang telah dilatih khusus di sekolah teologia yang bisa melakukannya?

### APA ITU APOLOGETIKA KRISTEN?

Apologetika berasal dari kata Yunani, *apologia* yang berarti *berbicara untuk mempertahankan atau memberikan jawaban*.<sup>1</sup> Di Kitab Suci kata ini dipakai dalam konteks 1 Petrus 3:15-16,

*Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban (apologia) kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.*

Jadi, apologetika artinya sebuah studi untuk mempelajari bagaimana melaksanakan pertanggungjawaban, mempertahankan atau memberikan jawaban dari apa yang diyakini oleh seseorang, dengan efektif. Lalu apa artinya apabila kata apologetika dikaitkan dengan kata Kristen, yaitu menjadi apologetika Kristen.<sup>2</sup>

Dari bagian Kitab Suci (1Ptr. 3:15) yang sama, yang umumnya dipakai sebagai dasar, muncul berbagai definisi apologetika Kristen yang dapat kita temukan di dalam buku-buku apologetika. Pertama, definisi apologetika Kristen yang lebih menekankan pada mempertahankan filsafat Kristen.<sup>3</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Van Til, di mana apologetika Kristen merupakan usaha untuk mempertahankan filsafat Kristen dalam menghadapi berbagai bentuk filsafat non-Kristen. Atau mempertahankan wawasan dunia<sup>4</sup> Kristen secara utuh atau keseluruhan, bukan poin-poin religius yang terbagi-bagi, abstrak, dan terisolasi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, apologetika melibatkan argumentasi penalaran intelektual yang berkenaan dengan wawasan dunia Kristen.<sup>5</sup> Frame dan Powell membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu pembuktian atau penunjukkan, dalam arti memaparkan dasar rasional bagi iman Kristen (1Kor. 15:1-11); pertahanan atau pembelaan, artinya menjawab sanggahan-sanggahan orang tidak percaya terhadap iman Kristen (Flp. 1:7, 16); dan penyingkapan, yaitu menyingkapan kesalahan atau kesalahpahaman dari pemikiran atau pemahaman orang tidak percaya terhadap kekristenan (Mzm. 14:1, 1Kor. 1:18-2:16).



Frame mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya, ketiganya tidak berdiri sendiri. Kita tidak dapat melakukan yang satu tanpa melakukan yang lainnya.<sup>6</sup>

Berikutnya adalah apologetika Kristen yang dipahami sebagai usaha menyajikan bukti-bukti untuk membuktikan bahwa apa yang dikatakan Kitab Suci adalah benar. Fakta-fakta dan sejarah banyak berperan dalam pemahaman apologetika Kristen ini. Hal ini dapat dilihat dalam apologetika Kristen yang dikemukakan oleh McDowell atau Little.<sup>7</sup> Sproul melihat apologetika Kristen sebagai usaha untuk menjelaskan kepada orang lain apa yang saya percayai dan mengapa saya memercayainya. Hal ini dilakukan dengan memberikan argumentasi secara nalar yang disertai penyajian fenomena yang ada di dunia ini, di mana fenomena itu diakui sebagai wilayah netral. Wilayah netral merupakan daerah di mana semua orang bisa mengakui keberadaannya, mengenalinya dan mengambil kesimpulan yang sama tentang fenomena tersebut. Misalnya, bunga mawar. Semua orang yang mengakui keberadaannya, bisa mengenalinya dan mengambil kesimpulan yang sama bahwa tumbuh-tumbuhan itu adalah bunga mawar. Dengan kata lain, melalui dunia dan segala isinya yang dikenali oleh semua orang—Sproul melalui argumentasinya mau membimbing orang-orang pada siapa dan apa yang diberitakan oleh Kitab Suci.<sup>8</sup>

Apa yang sudah dipaparkan di atas adalah pandangan dari para teolog tentang apa arti apologetika Kristen. Sekarang penulis mengajak pembaca untuk melihat beberapa ayat

di Alkitab dan menarik kesimpulan tentang apakah yang dimaksudkan dengan apologetika Kristen dari ayat-ayat itu. Pertama-tama kita akan mempelajari percakapan Tuhan Yesus dengan murid-muridnya di Matius 16:13-28, yaitu tentang perihal siapakah Anak Manusia itu:

*Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi" (ay. 13-14).*

Setelah itu Tuhan Yesus melanjutkan pertanyaan-Nya:

*Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" (ay. 15).*

Di sini kita dapat melihat bahwa Tuhan Yesus menghendaki pemahaman dari murid-murid sendiri, bukan menurut pendapat orang banyak. Tuhan Yesus mendapatkan jawaban dari Petrus:

*Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (ay. 16).*

Jawaban dari Petrus langsung ditanggapi oleh Tuhan Yesus untuk menjelaskan bahwa jawabannya itu bukan merupakan hasil olah pikir dari Petrus karena ia lebih cerdas daripada murid-murid yang lain,

*Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga” (ay. 17-19).*

Tuhan Yesus dengan jelas memberikan indikasi bahwa jawaban Petrus berdasarkan kebenaran tentang Tuhan Yesus yang telah dinyatakan terlebih dahulu oleh Bapa di surga. Berdasarkan pernyataan Allah tentang Tuhan Yesus itulah jemaat Tuhan didirikan dan manusia dihakimi. Setelah itu Tuhan Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang apa artinya Tuhan Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup.

*Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga. (ay. 21)*

**Perhatikan tanggapan dari Petrus dan reaksi dari Tuhan Yesus terhadap Petrus dan tanggapannya:**

*Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia, katanya: “Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau.” Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: “Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia” (ay. 22-23).*

Reaksi yang cukup keras dari Tuhan Yesus menyatakan betapa seriusnya bagi Tuhan Yesus bahwa Ia dikenali dan dipahami sesuai dengan *perspektif Ilahi*, bukan perspektif manusia.

Paulus di suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus juga menyatakan bahwa karya penebusan Tuhan Yesus di atas kayu salib harus dipahami berdasarkan perspektif Allah dan hikmat Allah:

*Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah. Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia. (1Kor. 1:22-24)*

*Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita. Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia. Tetapi seperti ada tertulis: "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia." Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. (1Kor. 2:7-10)*

Apabila rencana keselamatan Allah dalam karya penebusan Kristus diserahkan pada pemikiran manusia untuk memaknainya, maka hasilnya bagi orang Yahudi merupakan suatu

batu sandungan dan bagi orang Yunani suatu kebodohan. Hal ini terjadi karena mereka melihatnya dari sudut pandang atau presuposisi mereka.

Selanjutnya mari kita perhatikan ayat-ayat berikut ini:

*“Aku tahu, bahwa kamu adalah keturunan Abraham, tetapi kamu berusaha untuk membunuh Aku karena firman-Ku tidak beroleh tempat di dalam kamu. Apa yang Kulihat pada Bapa, itulah yang Kukatakan, dan demikian juga kamu perbuat tentang apa yang kamu dengar dari bapamu.” Jawab mereka kepada-Nya: “Bapa kami ialah Abraham.” Kata Yesus kepada mereka: “Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham. Tetapi yang kamu kerjakan ialah berusaha membunuh Aku; Aku, seorang yang mengatakan kebenaran kepadamu, yaitu kebenaran yang Kudengar dari Allah; pekerjaan yang demikian tidak dikerjakan oleh Abraham. Kamu mengerjakan pekerjaan bapamu sendiri . . .” (Yoh. 8:37-41)*

Tuhan Yesus mengajarkan dengan jelas bahwa relasi yang benar akan diikuti oleh kehidupan atau perilaku yang sesuai dengan relasi tersebut. Lihat juga penjelasan Tuhan Yesus tentang pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik, serta uraian Yakobus tentang iman yang menyelamatkan akan disertai dengan perbuatan yang selaras dengan iman tersebut, sebagai konsekuensi logis dari orang yang diberi anugerah iman yang menyelamatkan itu (Yak. 2:14-26).

*Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik . . . Jadi dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka. (Mat. 7:18-20)*

*Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan," aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku." Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? (Yak. 2:17-20)*

Petrus mengingatkan dalam suratnya bahwa setiap orang percaya harus selalu siap memberikan pertanggungjawaban kepada siapa saja, baik melalui kehidupannya maupun perkataannya (lih. 1Ptr. 3:15-16 yang sudah dikutip di awal bab ini).

Dari ayat-ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa Apologetika Kristen: Pertama, harus dilakukan oleh setiap orang Kristen, yaitu orang yang sudah diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12), yang seharusnya mengasihi Allah dan berusaha hidup berkenan kepada Allah. Kedua, apologetika Kristen adalah apa yang dinyatakan melalui perkataan dan perbuatan oleh orang Kristen, yaitu anak-anak Allah yang bermaksud untuk meyakinkan, menjelaskan, memberikan argumentasi dari perspektif Ilahi tentang Siapa dan apa yang dipercayainya.

## **APOLOGETIKA KRISTEN MENUNTUT KEPROFESIONALAN**

Jadi, jelaslah bahwa tugas berapologetika adalah tugas setiap orang Kristen. Firman Tuhan dengan tegas mengatakan bahwa setiap orang percaya harus selalu siap untuk berapologetika kepada siapa saja dan dalam situasi serta kondisi yang bagaimanapun juga. Ini merupakan perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh orang Kristen di mana pun juga. Ini bukan suatu alternatif atau pilihan yang artinya boleh dikerjakan atau tidak dikerjakan, terserah kita.

Kalau begitu, apa artinya 1 Petrus 3:15-17 bagi setiap orang Kristen? Artinya, kosakata **ORANG KRISTEN AWAM**<sup>9</sup> harus dihapuskan dari benak setiap orang Kristen. Apa arti dari kata “awam”? Kata awam dapat diartikan “biasa”, “bukan profesional”, atau “bukan ahli”.<sup>10</sup> Jadi, kalau saya katakan bahwa saya awam dalam soal kedokteran, itu berarti saya bukan ahli dalam bidang itu. Konsekuensinya, jangan mengharapkan saya bisa memberikan informasi medis yang patut dipercayai keabsahannya, atau bahkan harus dimaklumi kalau saya sama sekali tidak dapat memberikan informasi soal medis kepada siapa pun. Oleh karena saya bukan seorang dokter, saya awam dalam bidang kedokteran. Sekarang pertanyaannya, apakah orang Kristen, siapa pun dia, pendeta/penginjil atau bukan, majelis atau bukan, pengurus komisi atau bukan, boleh mengatakan bahwa ia awam dalam kekristenan?

Pada saat seseorang mengatakan bahwa ia mau menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadinya, ada tiga unsur yang terlibat dalam penerimaan itu: Pengetahuan tentang

Tuhan Yesus, pemahaman atau persetujuan intelektual berkaitan dengan pengetahuan itu, dan keyakinan atau kepercayaan terhadap pengetahuan tersebut yang tentu saja harus disertai dengan penerapan dari apa yang telah dipercayainya.<sup>11</sup> Seseorang tidak dapat memercayai sesuatu atau siapa pun, kalau hal itu belum pernah ada di dalam pikirannya atau hal itu belum pernah diketahuinya. Dengan kata lain, kita tidak akan membicarakan atau memikirkan sesuatu yang tidak pernah ada di dalam pikiran kita. Setelah pengetahuan itu masuk dalam pikiran kita, maka kita baru akan menganalisisnya, serta mengolahnya. Apabila menurut pikiran kita hal itu logis atau absah berdasarkan hukum berpikir yang berlaku, maka akal budi kita menyetujuinya. Tahap berikutnya adalah kita menerima atau memercayai apa yang telah kita ketahui dan analisis itu.

Firman Tuhan jelas tidak mengajarkan iman yang abstrak atau iman yang membabi buta. Roma 10:14 menyatakan,

*“Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?”*

Apabila kita membaca surat-surat Paulus, maka dapat dilihat berulang-ulang kata-kata seperti: “aku tahu . . .” (contoh Flp. 1:19), atau “kami tahu . . .” (contoh 2Kor. 5:1, 11), atau “tidak tahukah kamu . . .” (contoh 1Kor. 9:24) muncul. Hal itu



menunjukkan bahwa ada informasi yang masuk dalam pikiran kita, sebelum kita dituntut apa-apa dari pengetahuan itu.

Maka, pada saat seseorang menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadinya, paling tidak ia memiliki informasi yang cukup untuk meyakinkan orang itu bahwa Tuhan Yesus adalah Juru Selamat dan mengapa ia memerlukan Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat dalam hidupnya. Tentu tuntutan bagi orang percaya tidak sampai di situ. Ia harus terus bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus dan hidup dalam pengenalan itu. Dengan kata lain, anugerah yang kita terima berdasarkan karya penebusan Yesus Kristus bukan hanya sekadar untuk mengubah status kita yang tadinya orang berdosa menjadi orang kudus, atau yang tadinya musuh Allah, menjadi anak Allah. Kita dituntut pula untuk hidup sesuai dengan status kita yang baru itu. Ada aturan main Ilahi yang harus diterapkan dalam kehidupan baru yang kita miliki di dalam Kristus. Hidup dan mati kita sekarang adalah hidup dan mati untuk Tuhan.

*Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan. Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup. (Rm. 14:7-9)*

*Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka. (2Kor. 5:15)*

Bagaimana kita bisa hidup berdasarkan aturan main Ilahi atau perspektif Tuhan, apabila kita tidak tahu mengenai hal itu. Itu berarti, setiap orang percaya dituntut untuk betul-betul mempelajari tentang Siapa dan apa yang dipercayainya. Setiap orang percaya harus menjadi murid Firman Tuhan yang serius. Membaca dan meneliti Firman Tuhan dengan sungguh-sungguh, serta berusaha menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan yang Tuhan percayakan kepadanya. Hal ini tidak dapat terwujud dalam SATU MALAM. Pengalaman pelayanan saya menunjukkan bahwa tidak sedikit pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang percaya kepada seorang rohaniwan, dikarenakan ketidaktahuannya akan apa yang tertulis di Kitab Suci, bukan ketidaktahuan tentang apa yang tertulis di Kitab Suci. Ini memprihatinkan. Dan lebih memprihatinkan lagi, apabila ia merasa tidak apa-apa berada dalam keadaan seperti itu. Seorang rohaniwan memang bertanggung jawab untuk memperlengkapi orang-orang kudus (Ef. 4:11-16). Namun ayat-ayat itu tidak bermaksud mengatakan bahwa rohaniwan adalah “kamus berjalan” bagi orang Kristen, atau, “pembaca” Firman Tuhan pada orang Kristen. Sehingga, orang Kristen tidak perlu membaca dan mempelajari Firman Tuhan secara pribadi, karena sewaktu-waktu, kapan saja ia memerlukannya, ia bisa bertanya pada seorang rohaniwan.

Untuk menerapkan 1 Petrus 3:15, setiap orang percaya harus mempelajari Kitab Suci dari Kejadian sampai Wahyu (bukan hanya “ayat-ayat emas”) dengan seksama. Artinya,

bukan hanya mengetahui apa isi Kitab Suci, tetapi juga memahaminya dan tahu bagaimana menerapkannya dalam setiap aspek kehidupannya. Sehingga, ia betul-betul memiliki perspektif Ilahi atau wawasan kristiani dalam menjalani kehidupan yang masih Tuhan percayakan kepadanya. Setiap orang Kristen harus menjadi orang Kristen profesional, yaitu ahli atau pakar dalam kekristenannya, supaya ia dapat diandalkan oleh Tuhan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada siapa pun yang memintanya.

*Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain . . . (Kol. 3:16a)*

## **MENGASIHI TUHAN SEBAGAI TITIK TOLAK DAN DASAR BERAPOLOGETIKA**

*Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku . . . Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku . . . (Yoh. 14:15,21a)*

Pertanyaan yang diajukan sebanyak tiga kali oleh Tuhan Yesus kepada Petrus setelah penyangkalannya adalah: “Apakah engkau mengasihi Aku?” (Yoh. 21:15, 16, 17). Kenapa itu yang ditanyakan oleh Tuhan Yesus—kenapa bukan, “Apakah sekarang kamu sudah mengerti siapa Aku sebenarnya?” atau “Apakah kamu sekarang sudah sadar?” Rupanya di sini Tuhan Yesus mengajarkan satu dasar sebagai titik tolak yang sangat penting bagi seorang murid seperti Petrus. Pertanyaan itu berkaitan erat dengan pernyataan-pernyataan Tuhan Yesus ini:

“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mat. 16:24) dan bukankah hukum yang terutama adalah “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat. 22:37).

Pertobatan diawali dengan kesadaran bahwa “saya adalah orang berdosa dan saya memerlukan Kristus sebagai Juru Selamat saya.” Pemuridan bertitik tolak dari “saya mengasihi Tuhan.” Hal ini penting, karena Tuhan Yesus berkata, “Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” (Mat. 6:21). Dari bagian Firman Tuhan yang sudah dikutip di atas, jelas bahwa Tuhan harus selalu menjadi “harta” atau segala-galanya bagi setiap orang percaya. Maka, apabila hati kita sudah berada pada Tuhan, kita akan selalu siap untuk melakukan apa saja untuk Tuhan.

Setiap orang percaya diperintahkan untuk mengasihi Tuhan, dan ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Kita harus mengasihi Tuhan sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Termasuk dalam menjalankan perintah-Nya untuk selalu siap memberikan pertanggungjawaban kepada setiap orang. Oleh karena itu, kita harus mempelajari dan memahami kehendak-Nya. Hal ini tidak bisa terjadi apabila kita tidak pernah mempelajari Firman Tuhan yang telah menyatakan kehendak-Nya kepada setiap orang percaya.

Seseorang yang mengasihi Tuhan akan selalu siap melakukan apa saja bagi Dia. Mempelajari Firman Tuhan untuk mengenal Dia semakin dalam dan benar, bukan merupakan

suatu beban dan penuh dengan keterpaksaan. Melaksanakan Firman Tuhan, apa pun resikonya tidak dilihat sebagai suatu pengorbanan. Atau, dilaksanakan dengan mentalitas orang upahan, karena ia melakukan semua itu hanya untuk satu tujuan, yaitu menyenangkan hati Tuhan dan memperlakukan Nama-Nya. Kalau kasih kepada Tuhan secara totalitas sudah ada di dalam hati kita, maka apa yang akan dipaparkan berikut ini menjadi tidak sukar atau merupakan suatu beban. Semua akan dilihat sebagai sesuatu yang memang sewajarnya dijalankan oleh semua anak Tuhan. Seorang anak Tuhan yang hidup sesuai dengan statusnya, tidaklah berlebihan, atau di luar batas kewajaran, ini memang sudah sepatutnya dijalani oleh semua anak Tuhan. Sebagaimana nasihat Paulus pada orang-orang percaya di Efesus:

*Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. (Ef. 4:1)*

## **APOLOGETIKA KRISTEN DILAKUKAN OLEH ORANG KRISTEN YANG HIDUP UNTUK TUHAN**

Petrus mengawali perintah untuk selalu siap sedia memberikan pertanggungjawaban kepada setiap orang dengan pernyataan,

*"Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan!" (1Ptr. 3:15a).*

Dan, mengakhiri perintah itu dengan kalimat,

*“ . . . tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus menjadi malu karena fitnahan mereka itu” (1Ptr. 3:15b-16).*

Ayat-ayat itu berbicara tentang pola hidup, karakter, perilaku yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang Kristen. Berita yang disampaikan secara verbal harus selaras dengan berita yang disampaikan secara non-verbal.

Kita melaksanakan perintah itu untuk kemuliaan Tuhan. Supaya orang yang kita ajak bicara, juga pada akhirnya dapat mempermuliakan Tuhan dalam hidupnya. Apabila kita melaksanakannya untuk kemuliaan Tuhan, maka tidak boleh ada apa pun dari pihak kita, yang akan mencemarinya. Kita berapologetika bukan untuk membuat orang lain malu, marah, bungkam seribu bahasa, atau kalah dalam berargumentasi. Bukan pula untuk mendemonstrasikan kelihaihan, kecakapan dan kefasihan-lidah kita dalam berargumentasi. Tidak ada kemuliaan Tuhan yang akan terpancar dari semua itu. Pada dasarnya, berita yang kita sampaikan adalah kasih Tuhan kepada kita dan kepada orang yang sedang kita ajak bicara. Oleh karena itu, jangan sampai kasih Tuhan tidak dirasakan sama sekali atau tidak terlihat dalam proses penyampaiannya.

Memberikan pertanggungjawaban kepada setiap orang tidak selalu harus dalam bentuk percakapan. Pola hidup, pikiran, perilaku, perkataan, serta karakter kita harus selalu siap menjawab setiap pertanyaan dari orang-orang yang berada dalam kehidupan kita. Mulai dari rumah, tempat bekerja, sekolah, gereja, tempat bermain, tempat bersosialisasi, di mana saja kita berada. Dengan kata lain, kita harus menjadi garam dan terang di mana pun kita berada (Mat. 5:13-16; 2Kor. 3:2)

Seorang penginjil Irlandia Gypsy Smith pernah mengatakan, “Ada lima Injil, yaitu Matius, Markus, Lukas, Yohanes dan orang Kristen, dan sebagian orang tidak akan pernah mendengar empat Injil yang pertama. Dengan kata lain, apologetika sering kali dilihat terlebih dahulu, sebelum didengar. Oleh karena itu, Kitab Suci memberikan gambaran yang jelas tentang seorang gembala yang merupakan seorang apologis: Seseorang yang terlebih dahulu telah mengkhususkan hatinya bagi Kristus dan yang kemudian memberikan jawaban kepada penanya dan melakukannya dengan lembut dan hormat.”<sup>12</sup>



### **PERTANYAAN REFLEKTIF**

1. Setelah membaca bagian ini, bagaimana Saudara melihat diri sendiri sekarang ini? Apakah Saudara termasuk orang Kristen profesional, atau awam?

2. Apakah Tuhan bisa mengandalkan Saudara untuk siap memberikan pertanggungjawaban (baik melalui perkataan maupun perbuatan) dalam segala waktu kepada setiap orang pada saat ini?
3. Selama ini apakah yang menjadi penghalang utama bagi saudara untuk hidup dan mati bagi Tuhan? Apa langkah selanjutnya yang akan Saudara ambil untuk mengatasi hal itu, dalam rangka mewujudkan kehendak Tuhan untuk hidup dan mati bagi-Nya?



#### TINDAK LANJUT

1. Apabila saudara belum pernah membaca Kitab Suci secara keseluruhan, mulailah sekarang. Tentukan waktu (pagi, siang, atau malam) yang akan saudara sediakan untuk membaca Alkitab setiap hari. Waktu yang Saudara pilih jangan merupakan sisa waktu atau waktu yang tersisa dari kepadatan jadwal Saudara. Pilihlah waktu yang berdasarkan pertimbangan Saudara merupakan waktu yang terbaik, di mana Saudara bisa konsentrasi penuh untuk bersama Tuhan dan Firman-Nya.
2. Tentukan kitab apa dan berapa pasal yang akan Saudara baca setiap harinya (mis. 4 pasal, mulai dari kitab Kejadian).



3. Buatlah catatan tentang topik atau garis besar peristiwa yang saudara baca hari itu. Apa artinya ayat-ayat itu bagi setiap anak Tuhan? Saudara harus selalu memiliki hati yang terbuka untuk siap dibentuk dan melakukan apa saja yang Tuhan mau.



KEBENARAN OBJEKTIF:  
PENGHARAPAN YANG DIPERTANGGUNG-  
JAWABKAN OLEH ORANG KRISTEN

Pembahasan di pasal pertama menunjukkan bahwa setiap orang percaya harus memiliki pengetahuan yang benar tentang Tuhan yang dipercayainya dan sebagai orang percaya ia juga harus hidup berdasarkan pengetahuan itu. Pasal dua merupakan kelanjutan dari pembahasan di pasal pertama, yaitu tentang setiap orang percaya yang disebutkan di pasal pertama itu harus selalu siap untuk memberikan pertanggungjawaban atas iman dan pengharapan yang dimilikinya. Iman dan pengharapan yang dimilikinya itu harus terlihat teraplikasi di dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, sebagai orang percaya yang dipercaya untuk memberitakan kebenaran, ia harus memahami apa yang dimaksudkan dengan kebenaran itu dan bagaimana ia dapat memperoleh kebenaran yang memerdekakan manusia itu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus,

*Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu. (Yoh. 8:31-32)*

Keberanan dan kemerdekaan merupakan dua hal yang akan menjadi inti pembahasan dalam pasal tiga ini. Pertama-tama, “Apakah kebenaran itu?” bukanlah merupakan pertanyaan yang hanya pernah diajukan oleh Pontius Pilatus (Yoh. 18:38a). Kepentingan dari pemahaman tentang kata itu bagi manusia diperlihatkan melalui banyaknya definisi kebenaran atau penjelasan tentang kebenaran yang diajukan oleh berbagai kalangan, yang bisa kita lihat di kamus-kamus, buku-buku, jurnal-jurnal atau melalui internet.

Para filsuf dikenal sebagai orang-orang yang berusaha mencari kebenaran, dengan tujuan untuk mencapai kebajikan berdasarkan kebenaran yang diketahuinya. Secara sederhana, arti kata filsafat adalah mencintai hikmat. Hikmat di sini adalah pengetahuan yang objektif. Jadi, para filsuf berusaha untuk mencari pengetahuan yang benar secara objektif, sehingga dengan pengetahuan itu manusia dapat hidup secara objektif pula. Dengan kata lain, manusia diharapkan bukan menjalani kehidupan sebagaimana adanya, tetapi menjalani kehidupan sebagaimana seharusnya. Pengetahuan yang benar seharusnya memimpin seseorang kepada kehidupan yang benar.

Groothuis menyatakan bahwa berdasarkan pemahaman kata *emeth* (Ibrani) dan *aletheia* (Yunani) di Alkitab, arti kebenaran dikaitkan dengan keselarasan dan kesetiaan pada fakta dan sebagai lawan dari yang keliru atau yang palsu. Maka, sehubungan dengan keprihatinannya terhadap konsep kebenaran yang mengalami kemunduran<sup>1</sup> pada tahun-tahun belakangan ini, ia menyimpulkan bahwa kebenaran itu

bersifat objektif dan mutlak.<sup>2</sup> Holmes<sup>3</sup> menjelaskan bahwa penggunaan kata *emeth* dalam PL lebih ditekankan pada etika, yaitu berkaitan dengan karakter seseorang yang menentukan kualitas dari perkataannya. Di PB ide tentang kesetiaan juga dikaitkan dengan kata kebenaran. Orang Herodian bertanya kepada Yesus, “Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah . . .” (Mat. 22:16). Hal ini menunjukkan kejujuran seseorang yang dihubungkan dengan pengajarannya. Holmes menyimpulkan bahwa pada waktu Yesus menyaksikan tentang kebenaran, ia berbicara tentang kebenaran dari sudut pandang Alkitab, yaitu kebenaran yang bersifat personal dan proposional. Yesus Kristus bukan hanya mengklaim bahwa Ia mengajarkan kebenaran dan menyaksikan kebenaran, Ia juga mengklaim diri-Nya sebagai kebenaran (Yoh. 14:6). Hikmat Allah yang dinyatakan kepada manusia. Kebenaran yang proposional sangat ditentukan oleh kejujuran Allah.

Holmes juga menyatakan keprihatinannya bahwa orang-orang pada zaman modern ini telah kehilangan perspektif kebenaran dalam melihat dan menjalani kehidupan mereka. Orang modern telah kehilangan fokus tentang kebenaran. Fokus mereka tertuju pada kenikmatan hidup di dunia ini atau cari uang. Anak muda lebih tertarik kepada seks dan narkoba daripada mencari kebenaran. Orang modern kehilangan universalitas dari kebenaran. Relativisme menjadi populer pada masa sekarang, semua bergantung pada situasi, kondisi dan siapa. Orang modern kehilangan kesatuan dari

kebenaran, yang berarti setiap jenis pengetahuan dilihat secara terpisah satu dengan yang lainnya.

White dalam bukunya *What Is Truth?* memaparkan perbandingan lima pandangan tentang kebenaran dari Cornelius Van Til, Francis Schaeffer, Carl F. H. Henry, Donald Bloesch, dan Millard Erickson.<sup>4</sup> White menunjukkan bagaimana ke lima teolog itu berusaha untuk menjelaskan tentang apa yang dimaksudkan dengan kebenaran serta bagaimana caranya untuk mendapatkan kebenaran itu. Bagi Van Til hanya hal-hal yang disimpulkan atau dinyatakan dari sudut pandang atau selaras dengan Firman Tuhan adalah kebenaran. Orang-orang yang tidak sepakat dengan Van Til mengatakan bahwa tidak semua kebenaran adalah kebenaran tentang Allah. Oleh karena itu, kita harus membedakan antara fakta atau realitas yang adalah kebenaran dengan kebenaran yang berkaitan dengan Allah.

Schaeffer berpendapat bahwa kebenaran merupakan suatu antitesis. Dengan kata lain, ia mengatakan bahwa apabila satu pernyataan adalah benar, maka pernyataan yang berlawanan dengan itu pasti tidak benar. Pendapat Schaeffer ini dilihat sebagai suatu usaha untuk memperlihatkan bahwa tidak ada kontradiksi dalam kekristenan. Namun, bersamaan dengan itu ia tidak memberi ruang pada ketidakjelasan/ambiguitas serta paradoksi yang bisa terjadi. Hal ini dianggap akan menjadi masalah dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta masyarakat.

Henry percaya bahwa semua kebenaran bersumber dari wahyu Allah. Penalaran atau akal budi manusia bukan merupakan sumber yang menciptakan kebenaran, melainkan alat untuk mengenali dan memaparkan kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Salah satu keberatan yang diajukan kepada Henry adalah bahwa dia tidak memperhitungkan pengaruh dosa pada akal budi atau penalaran manusia.

Erickson menyatakan bahwa kebenaran merupakan suatu kualitas dari ide-ide yang selaras dengan atau secara akurat merefleksikan apa yang dirujuknya. Bagi Erickson kebenaran berkaitan dengan kemurnian yang artinya tidak ada kepalsuan, verifikasi berarti sebagaimana adanya sesuai dengan realitas, serta kesetiaan yaitu telah ditunjukkan bahwa hal itu adalah benar. Erickson sangat menekankan pengetahuan yang diperoleh dari pancaindra atau pengalaman. Cara mengetahui semacam ini telah dipertanyakan keabsahannya sepanjang sejarah filsafat modern. Apakah kapasitas pancaindra manusia bisa dipercaya untuk mendapatkan pengetahuan yang objektif?

Bloesch memberikan empat kategori utama dari kebenaran dalam filsafat: Teori korespondensi dari kebenaran (suatu ide harus selaras dengan objeknya), teori koherensi dari kebenaran (arti per bagian hanya dapat dipahami melalui keseluruhan), teori pragmatis dari kebenaran (memenuhi kebutuhan manusia dan menyelesaikan masalah kehidupan) dan teori intuitif dari kebenaran (suatu identifikasi dengan keberadaan yang esensial atau keseluruhan realitas).

Keragaman dalam memaparkan apa itu kebenaran dapat disimpulkan secara umum sebagai berikut: 1) kata kebenaran dipahami sebagai suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta aktual, atau suatu pernyataan yang sudah ditunjukkan atau diterima kebenarannya sebagai objektif dan mutlak; 2) kebenaran bersifat universal, serta koheren; 3) kebenaran menuntut respons dari orang yang mengetahuinya, yaitu untuk hidup sesuai dengan kebenaran yang diketahuinya itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, rupanya kebenaran yang objektif dan mutlak selalu dikaitkan, atau paling tidak diharapkan selalu dikaitkan dengan nilai, perilaku dan moralitas seseorang. Apabila demikian halnya, maka penting sekali bagi manusia untuk mendapatkan kebenaran itu. Sehingga manusia bisa melihat, menilai dan bersikap terhadap dirinya, sesamanya, ciptaan lain, realitas dan TUHAN sebagaimana seharusnya. Pemahaman yang salah terhadap itu semua, bukan hanya akan merusak dirinya sendiri, melainkan akan merusak kehidupan di sekitarnya pula. Misalnya seseorang yang memiliki pemahaman bahwa hidup ini adalah untuk makan. Pembaca bisa bayangkan bagaimana orang tersebut mengelola dan menjalani hidupnya? Seluruh kehidupannya akan diorientasikan pada makanan dan makan. Kedua hal itu menjadi satu-satunya dan segala-galanya bagi orang itu. Baik dirinya atau siapa serta apa pun yang berada di luar dirinya akan dinilai berdasarkan makanan. Akibatnya, ia bukan hanya akan meracuni dirinya dengan makanan (karena ia tidak akan mempertimbangkan empat sehat, lima sempurna yang



berkaitan dengan kesehatan), ia juga akan meracuni orang lain dengan perilaku kehidupannya.

Apabila kebenaran itu begitu penting bagi manusia, pertanyaan selanjutnya adalah dari mana kita bisa mendapatkan informasi tentang kebenaran? Sumber manakah yang memiliki kredibilitas untuk dapat dipercaya sebagai sumber yang bisa memberikan pengetahuan yang objektif atau kebenaran. Jawabannya mudah, yaitu sumber yang mengetahui semua kebenaran yang benar,<sup>5</sup> yang sempurna dan yang utuh. Kitab Suci menyatakan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang semacam itu. Keberadaan Allah dan seluruh sifat-sifat-Nya memberikan konfirmasi terhadap kredibilitas-Nya sebagai Sumber kebenaran. Pemahaman yang benar tentang Allah akan menolong kita untuk memahami dari mana dan bagai mana manusia bisa mendapatkan pengetahuan serta jenis pengetahuan apa yang dapat manusia miliki.

Meskipun teolog-teolog bisa tidak sepakat dalam doktrin-doktrin tertentu, namun pada umumnya mereka sepakat tentang adanya korelasi antara pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan yang lain. Bisa jadi ada perbedaan dalam pemahaman mereka tentang hal itu, tapi mereka sama-sama mengakui adanya korelasi.

*Kami memutuskan untuk menyajikan model ini, dalam bentuk buku karena beberapa alasan. Pertama, tidak ada doktrin yang lebih sentral dari pada natur Allah. Hal itu sangat memengaruhi pemahaman kita tentang inkarnasi, anugerah, ciptaan, pemilihan, kedaulatan dan keselamatan. Lebih dari itu, doktrin Allah merupakan implikasi yang penuh untuk kehidupan sehari-hari.*

*Pandangan seseorang tentang Allah akan berdampak langsung pada praktik-praktik, seperti doa, penginjilan, mencari pimpinan Tuhan dan menanggapi penderitaan.<sup>6</sup>*

Grudem menyebut tiga manfaat teologi sistematik, yaitu untuk mengatasi ide-ide yang salah, untuk menolong dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, dan untuk menolong pertumbuhan iman orang Kristen. Dan, pada manfaat yang ketiga, ia menuliskan:

*Semakin kita mengenal tentang Allah, tentang Firman-Nya, tentang relasi-Nya dengan dunia dan umat manusia, maka kita akan semakin memercayai-Nya, kita akan memuji Dia dengan semakin sepenuh hati, dan kita semakin siap untuk menaati-Nya. Mempelajari teologi sistematik dengan benar akan membuat kita menjadi orang Kristen yang dewasa. Apabila hal itu tidak terjadi, itu berarti kita tidak mempelajarinya dengan cara yang sesuai dengan maksud Allah.<sup>7</sup>*

Jelas ada doktrin-doktrin yang dampaknya lebih sedikit kepada pemikiran manusia, dibandingkan dengan doktrin-doktrin yang lain. Doktrin tentang Allah merupakan salah satunya yang akan memberikan dampak yang besar pada pemikiran manusia. Misalnya, doktrin keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia di dunia, dibandingkan dengan doktrin cara pembaptisan (selam atau percik). Apabila kita memercayai bahwa Allah tidak terlibat lagi dalam kehidupan manusia di dunia, maka ini akan menjadi “kacamata” kita, yaitu “kacamata dunia tanpa Allah” untuk menganalisa, mengevaluasi dan menyimpulkan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Atau, antara doktrin bahwa Allah adalah Allah yang

kejam dan otoriter dengan doktrin bahwa Allah adalah Allah yang penuh kasih dan Ia akan melakukan apa saja sebagai tanda kasih-Nya. Kepercayaan ini jelas akan berdampak jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kepercayaan terhadap cara percik atau selam dalam baptisan. Kepercayaan kita terhadap keterlibatan Allah sebagai Pencipta dengan ciptaan-Nya akan menentukan apakah Allah merupakan Allah yang mewahyukan diri-Nya kepada manusia atau Allah yang diam dan jauh di sana, seperti yang dituliskan oleh Francis Schaeffer dalam bukunya, “*He is there and He is not silent.*”<sup>8</sup>

### **KONTROVERSI ANTARA APOLOGIS KLASIK DAN APOLOGIS PRESUPOSISIONALIS: KEBENARAN YANG BERADA DI WILAYAH NETRAL, ADAKAH ITU?**

Kontroversi ini berkisar tentang apakah ada wilayah netral di mana orang percaya dapat berdialog dengan orang tidak percaya. Pengertian dialog di sini adalah kedua belah pihak baik orang percaya maupun orang tidak percaya memiliki pengertian atau kesimpulan yang sama atau identik tentang suatu hal atau fakta yang sedang dibicarakan.

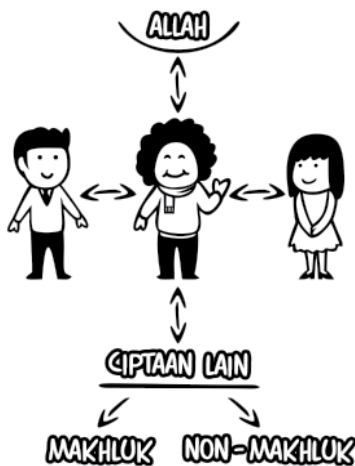
Sebelum penulis menjabarkan kontroversi antara apolo-gis klasik dan apolo-gis presupsisionalis berkaitan dengan ada atau tidaknya daerah netral dalam berapologetika, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu definisi apologetika Kristen. Definisi apologetika Kristen berkaitan erat dengan isu yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Ada berbagai definisi apologetika Kristen yang dapat kita temukan di dalam buku-buku apologetika.<sup>9</sup> Pertama, apologetika Kristen adalah studi tentang pembelaan orang Kristen atas apa yang dipercayainya sebagai suatu kebenaran. Kedua, apologetika Kristen adalah studi tentang usaha untuk menyajikan bukti-bukti untuk membuktikan bahwa doktrin Kristen adalah kebenaran. Ketiga, apologetika Kristen adalah studi tentang usaha untuk menjelaskan kepada orang lain mengapa saya menjadi orang Kristen dan mengapa orang lain harus menjadi Kristen. Keempat, apologetika Kristen adalah studi tentang tanggung jawab orang Kristen untuk memberikan penjelasan kepada setiap orang yang meminta penjelasan dari orang Kristen berkaitan dengan iman kepercayaannya. Kelima, apologetika Kristen adalah studi tentang usaha untuk mengabarkan injil kepada orang lain.

Berdasarkan ayat-ayat berikut ini Matius 16:13-28; 22:23-33, Yohanes 8:37-47, 1 Korintus 1:18-2:16, 1 Petrus 3:15-17, penulis menyimpulkan bahwa Apologetika Kristen: Pertama, harus dilakukan oleh orang Kristen yang mengasihi Allah dan berusaha untuk hidup berkenan kepada Allah. Kedua, studi tentang usaha orang Kristen yang bermaksud untuk meyakinkan, menjelaskan, memberikan argumentasi yang koheren tentang iman kristiani.

Berkaitan dengan butir kedua, maka penulis menyimpulkan bahwa apologetika Kristen memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam arti yang sempit, apologetika Kristen adalah suatu usaha untuk memberikan penjelasan tentang iman

Kristen. Dalam arti luas apologetika Kristen adalah suatu usaha untuk menjelaskan sudut pandang Kristen. Pertama, terhadap relasi antara Allah dengan manusia, Allah dengan ciptaan lain. Kedua, sudut pandang Kristen terhadap relasi antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan ciptaan lain. Ketiga, sudut pandang Kristen terhadap relasi di antara makhluk hidup (selain manusia), relasi antara makhluk hidup (selain manusia) dengan materi, dan relasi di antara materi. (lih. gambar ilustrasi)



## DUA CABANG BESAR DI DALAM APOLOGETIKA KRISTEN.

Apologetika Kristen di bagi menjadi dua kategori besar, yaitu apologetika klasik dan apologetika presuposisionalis. Apologetika klasik berpendapat bahwa ada daerah netral bagi orang Kristen dan orang non-Kristen untuk berbicara mengenai keberadaan Allah, di mana dari pembicaraan itu dapat ditarik suatu kesimpulan yang sama atau pengertian yang sama. Daerah netral itu adalah wahyu umum, yaitu wilayah netral di mana orang Kristen dan orang non-Kristen berada dan bergerak. Sebaliknya apologetika presuposisionalis menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada daerah netral bagi orang Kristen dan orang non-Kristen, di mana kedua pihak dapat berbicara hal yang sama dengan kesimpulan yang sama. Orang Kristen memiliki presuposisi yang berbeda dengan orang non-Kristen. Oleh karena itu meskipun mereka melihat dan menganalisis hal yang sama, tetapi pembicaraan dan kesimpulan didasarkan pada presuposisi yang berbeda. Penganut apologetika presuposisi melihat kepentingan kelahiran baru sebagai suatu keharusan bagi orang non-Kristen sebelum mereka dapat sampai kepada kesimpulan yang berdasarkan Alkitab.

Pertanyaannya adalah apakah orang Kristen dapat dipastikan memiliki kesimpulan yang sama dan memiliki presuposisi yang sama? Apakah sebenarnya yang menjadi acuan untuk menjadikan dua orang dapat memiliki kesamaan dalam presuposisi dan kesimpulan?

Termasuk di dalam kubu apologetika klasik, tersebutlah nama-nama seperti B. B. Warfield, R. C. Sproul, John Gestner, Paul Little, dan Josh McDowell. Sedangkan nama-nama yang masuk dalam golongan apologetika presuposisi antara lain ialah Abraham Kuyper, Cornelius Van Til, John Frame, dan Richard Pratt Jr. Penganut klasik menyatakan bahwa penganut presuposisi adalah orang-orang Fideis yang terselubung atau orang Fideis yang tidak mau mengakui dirinya Fideis. Di pihak lain penganut presuposisi menyatakan bahwa penganut klasik adalah orang-orang yang mengandalkan akal mereka untuk mempertobatkan seseorang kepada Kristus. Tuduhan-tuduhan ini telah disangkal oleh masing-masing pihak melalui buku-buku dan artikel-artikel yang mereka tulis.

Setelah penulis mempelajari dan menganalisis pendapat mereka masing-masing dan mencoba memahami inti perdebatan yang terjadi di antara mereka, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

### **1. PERBEDAAN PENGERTIAN MENGENAI KEBENARAN.**

Pada saat berbicara tentang kebenaran, maka itu berarti kita berbicara tentang sesuatu yang sifatnya objektif, nyata, komprehensif, konsisten, pasti, dan mutlak/universal/normatif. Apabila itu adalah natur dari suatu kebenaran, maka yang bisa menyatakan kebenaran objektif hanyalah Allah. Karena, hanya Allah dengan segala keberadaan-Nya, yang memungkinkan untuk mengeluarkan suatu kebenaran sesuai dengan natur dari kebenaran itu sendiri.

Kenapa hanya Allah yang dapat menghasilkan pengetahuan yang benar? Karena hanya Allah yang mampu memiliki pengetahuan yang komprehensif dan sempurna. Pertama, Allah sebagai Pencipta, tidak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti yang dimiliki oleh makhluk ciptaan. Kedua, keberadaan Allah sebagai Pencipta, membuat Ia yang paling mengetahui seluk beluk, sampai kepada tujuan dari setiap yang diciptakan-Nya. Oleh karena itu, pengetahuan kebenaran tentang “sesuatu” tidak pernah bisa dilepaskan dari tujuan “sesuatu” itu ada.

Penganut apologetika klasik melihat pengetahuan yang benar dapat dicapai oleh manusia. Pengetahuan yang benar di sini adalah pengetahuan yang bisa didapat melalui wahyu umum. Fakta pada wahyu umum dianggap bersifat objektif (tidak perlu ada penafsiran atau tidak ada keterlibatan dari luar fakta tersebut), maka orang Kristen dan orang non-Kristen akan memiliki pengertian yang sama berkaitan dengan fakta itu.

Penganut apologetika presuposisi tidak melihat kebenaran sekadar sebagai fakta objektif tetapi fakta objektif yang dikaitkan dengan Allah yang menyatakan diri-Nya melalui Firman Tuhan. Dengan kata lain, kebenaran adalah semua fakta objektif yang harus ditafsirkan sesuai dengan perspektif Allah atau Firman Tuhan. Kedua, oleh karena kapasitas manusia tidak sama dengan Pencipta, maka tidak ada manusia yang dapat mencapai pengetahuan yang benar tanpa bergantung pada pengetahuan Penciptanya. Kalau ia hanya bergantung pada kapasitasnya sendiri, maka pengetahuannya tidak akan



pernah objektif. Maka, tidaklah heran kalau tidak ada titik temu di antara keduanya.

## **2. PERBEDAAN PENGERTIAN TENTANG PERAN WAHYU UMUM DAN WAHYU KHUSUS DALAM MENYATAKAN KEBERADAAN ALLAH.**

Penganut apologetika klasik berpendapat bahwa berdasarkan Roma 1:18-20, Wahyu Umum berperan untuk memperkenalkan eksistensi Allah kepada setiap manusia (orang Kristen dan orang non-Kristen). Peran Wahyu Umum ini tidak dapat disangkal oleh manusia, sehingga manusia tidak dapat berdalih pada saat Allah menuntut pengenalan akan keberadaan Allah. Oleh karena Allah adalah satu, tidak ada Allah yang lain yang menyatakan diri-Nya melalui Wahyu Umum, maka orang Kristen dan orang non-Kristen pasti membicarakan keberadaan Allah yang sama. Jadi, kita dapat memakai Wahyu Umum untuk menyatakan keberadaan Allah, baru kemudian memakai Wahyu Khusus untuk menjelaskan Allah yang ada itu adalah Allah yang bagaimana, dan apa kehendak-Nya di dalam diri manusia yang berdosa.

Penganut apologetika presuposisi mempertanyakan versi keberadaan Allah yang dimengerti oleh orang non-Kristen dari Wahyu Umum. Dengan kata lain, keberadaan Allah yang bagaimanakah yang dimengerti oleh orang non-Kristen? Yang pasti, menurut penganut apologetika presuposisi, versi keberadaan Allah mereka adalah keberadaan Allah versi non-Kristen, yaitu Wahyu Umum minus Wahyu Khusus.

### **3. PENGERTIAN TENTANG APOLOGETIKA KRISTEN.**

Penganut apologetika presuposisi berpendapat bahwa pembicaraan di dalam apologetika Kristen harus selalu dilihat dari sudut pandang Kristen yang pada akhirnya membawa seseorang pada pertobatan kepada Kristus. Oleh karena itu, isi pembicaraan maupun kesimpulan harus memiliki presuposisi Kristen.

Penganut apologetika klasik mempertanyakan kemungkinan untuk berbicara dengan orang non-Kristen apabila orang non-Kristen itu harus memiliki presuposisi yang sama terlebih dahulu untuk dapat berbicara dengan orang Kristen. Penganut presuposisi menegaskan memang tidak bisa, oleh karena itu di sinilah pentingnya kuasa Allah Roh Kudus untuk bekerja mendahului kita di dalam hati orang non-Kristen. Setelah kelahiran baru inilah maka orang non-Kristen baru dapat memiliki kesimpulan yang sama dengan orang Kristen.

Sebagian dari pemahaman tentang keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang berkaitan langsung dengan pasal ini akan menjadi pembahasan selanjutnya.

#### **ALLAH YANG ESA SEBAGAI PENCIPTA**

Pada suatu kali ada seorang pemuda bertanya kepada penulis. “Kenapa harus ada pencipta yang menciptakan semua ini? Dosen filsafat saya mengajarkan bahwa ada kemungkinan alam semesta dan segala isinya ini kekal, jadi tidak perlu diciptakan.” Jawaban saya sederhana, kalau memang alam

semesta ini kekal, maka seharusnya ia memiliki karakteristik dari kekekalan itu sendiri, yaitu ia tidak memiliki titik awal dan seharusnya ia tidak bergantung kepada siapa dan apa pun juga (faktor di luar dirinya) untuk keberadaannya. Coba perhatikan alur pikir di bawah ini:

1. Di alam semesta ini kita menemukan siapa (manusia) dan apa (makhluk dan non-makhluk).
2. Tidak ada apa (yang bukan bagian dari alam semesta, seperti gunung dan pohon), misalnya kursi atau *smart-phone* yang ada oleh karena apa yang lainnya. Semua apa yang ada di dalam kategori ini dihasilkan oleh siapa, yaitu siapa yang dapat berpikir dan mengolah apa yang sudah ada untuk menjadikan yang ada lainnya (Siapa yang berakal budi dan menciptakan/menghasilkan sesuatu dari yang sudah ada). Apabila apa harus dihasilkan oleh siapa, maka siapa seharusnya dihasilkan oleh siapa lainnya.
3. Hukum sebab-akibat menyatakan bahwa semua akibat ada penyebabnya. Berdasarkan hukum ini pula dinyatakan bahwa yang tidak ada tidak bisa menghasilkan yang ada. Semua yang ada harus dihasilkan oleh yang ada lainnya. Oleh karena itu, harus ada penyebab awal dari semua yang ada (di seluruh alam semesta baik siapa atau apa), yang harus selalu ada dan tidak boleh pernah tidak ada. Dengan kata lain, penyebab yang kekal. Penyebab yang kekal tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, apabila

alam semesta ini kekal, maka tidak dibicarakan soal umur bumi atau umur alam semesta. Apabila kita bicara soal umur, maka ada awalnya. Artinya, alam semesta ini adalah akibat bukan penyebab dan ia tidak mandiri.

Kitab Suci menyatakan bahwa sebelum seluruh dunia dan segala isinya ini ada, pada mulanya adalah Allah (Kejadian 1:1), bukan tidak ada apa-apa. Oleh karena, yang tidak ada tidak bisa menciptakan yang ada. Allah ada dan Ia selalu ada atau tidak pernah tidak ada. Dan, Allah yang satu atau esa itulah yang menciptakan dunia dan segala isinya yang tadinya tidak ada menjadi ada. Kemudian dinyatakan bahwa Allah yang menjadikan bumi dengan segala isinya adalah Tuhan atas langit dan bumi. Hal itu berarti, bahwa Ia berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya. Ia tidak bergantung pada ciptaan, sebaliknya seluruh ciptaan bergantung kepada-Nya. Ia tidak pernah dan tidak akan pernah memerlukan apa pun dari siapa dan apa yang berada di luar diri-Nya (Kis. 17:24-25). Dan Allah mengatakan: “AKU ADALAH AKU” (Kel. 3:14), yang berimplikasi bahwa eksistensi dan karakter Allah ditentukan oleh diri-Nya sendiri, dan tidak bergantung pada siapa pun atau apa pun.

Allah sebagai Pencipta adalah Allah yang esa, yang menciptakan dan berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya, maka selain Ia memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu yang diciptakan-Nya, Ia juga menjadi satu-satunya

Penentu dari semua hukum, nilai dan tujuan dari ciptaan-Nya. Pada saat seorang manusia yang berakal budi berniat untuk membuat tempat makanan, bagaimana ia merancang dan membuatnya akan ditentukan oleh tujuan dari pembuatan tempat makanan itu. Misalnya: apabila tempat makanan itu diperuntukkan untuk sup, maka tempat itu akan dibuat cekung, bukan datar, supaya menjadi mangkok yang bisa menampung sup itu serta memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi orang yang akan menggunakannya. Apabila tempat sup itu diperuntukkan untuk satu orang, maka akan dirancang dan dibuat tempat sup yang tidak terlalu besar (sehingga kelihatan sebagai wadah untuk penyajian sup bagi orang banyak) atau tidak terlalu kecil (sehingga terlihat seperti tempat sambal, merica atau garam). Berdasarkan pemikiran di atas, maka sekarang kita bisa menemukan tempat makanan yang diperuntukkan untuk nasi, buah-buahan, sup, sayuran, sambal, merica, garam dan lain-lain, di mana masing-masing tempat makanan itu memiliki keunikannya masing-masing.

Apabila manusia dan hasil karyanya memiliki korelasi yang demikian, apalagi Allah dan hasil ciptaan-Nya. Eksistensi, bentuk, karakteristik, atau sifat dari setiap ciptaan-Nya pasti memiliki arti yang sesuai dengan rancangan dan tujuan dari Pencipta-Nya. Sangatlah wajar, apabila dikatakan bahwa sebagai Pencipta yang esa, Ia-lah satu-satunya yang mengetahui seluk beluk dari semua ciptaan-Nya.

*Sebab beginilah firman TUHAN, yang menciptakan langit, Dialah Allah, yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, dan yang menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami. Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain. (Yes. 45:18).*

Sekarang pertanyaannya adalah jenis pengetahuan apakah yang dimiliki oleh Allah. Pertanyaan ini membawa kita pada pembahasan tentang Allah yang mahatahu, benar dan sempurna.

### **KEMAHATAHUAN ALLAH YANG BENAR DAN SEMPURNA**

Pengetahuan Allah sempurna dan utuh atau lengkap. Berbeda dengan manusia, Allah tidak perlu diberitahu, dinasehati atau melakukan penyelidikan terlebih dahulu untuk mencapai suatu pengetahuan tertentu. Ia selalu tahu, dan pengetahuannya lengkap atau utuh dan sempurna. Manusia yang dibatasi oleh ruang, waktu serta dirinya sendiri, kadang-kadang atau sering kali diperhadapkan pada hal-hal yang melampaui keterbatasannya. Hal itu bukan sesuatu yang irasional, melainkan suprarasional atau melampaui akal. Seperti yang diakui oleh pemazmur berikut ini:

*TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi. Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya TUHAN. Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan Engkau menaruh tangan-Mu ke atasku.*

*Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya. (Mzm. 139:1-6)*

Keesaan Allah menunjukkan bahwa hanya ada satu sumber kebenaran yang berasal dari satu pikiran. Karakteristik dari kebenaran objektif serta normatif adalah yang sesuai dengan fakta aktual, pasti, konsisten dan universal. Dengan kata lain, kebenaran yang selalu berlaku di mana saja, kapan saja dan bagi siapa saja. Misalnya pernyataan tentang mengasih sesama manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:39). Pernyataan ini merupakan kebenaran yang objektif, karena manusia yang harus dikasih oleh setiap orang percaya adalah semua manusia, tanpa memandang siapa orang itu (gender, kebangsaan, agama, suku, warna kulit, jabatan, kekayaan, pendidikan atau status sosial), di mana, kapan dan bilamana atau dalam situasi dan kondisi yang bagaimana.

Allah adalah benar dan sempurna, maka tidak akan ada kontradiksi atau keirasionalan serta kebohongan yang keluar dari pada-Nya. Hal ini bisa dilihat dari penciptaan manusia sebagai gambar Allah. Manusia diciptakan sebagai makhluk rasional yang menghargai penalaran dan kelogisan dalam proses berpikirnya. Maka, sangatlah masuk akal kalau Allah yang menciptakan manusia itu, juga menghargai penalaran dan kelogisan dalam menyatakan kebenaran pada manusia. Namun, perlu disadari perbedaan Pencipta dengan ciptaan dalam hal ini. Pengetahuan Pencipta sempurna dan lengkap, sedang pengetahuan manusia dibatasi oleh kapasitasnya sebagai makhluk ciptaan dan penerima wahyu.

*Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran. Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran, supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya. (Yak. 1:17-18)*

Kebenaran yang berasal dari Allah sifatnya pasti, konsisten, dan universal. Hal ini dikonfirmasi oleh sifat Allah yang tidak berubah.

### **ALLAH YANG TIDAK BERUBAH**

Dalam pengalaman pelayanan, penulis menemukan bahwa pemahaman tentang Allah yang tidak berubah merupakan salah satu dari pemahaman-pemahaman yang sering disalah-mengerti oleh orang Kristen. Pertanyaan yang muncul biasanya didasarkan pada bagian Firman Tuhan seperti berikut ini. Kalau Allah tidak berubah maka seharusnya peristiwa Abraham berdoa untuk Sodom dan Gomora, di mana Allah mengubah keputusan-Nya berkali-kali, tidak terjadi (Kej. 18:16-33). Atau, Hizkia yang tidak jadi mati, karena Allah mengubah keputusan-Nya (2Raj. 20:1-21; 2Taw. 32:24-33; Yes. 38). Kalau diperhatikan dengan teliti, maka pertanyaan ini terfokus pada perubahan keputusan Allah terhadap seseorang atau sekelompok orang. Sekarang pertanyaannya adalah apakah Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah tidak akan pernah mengubah keputusan-Nya.



Jawabannya adalah ya dan tidak. Sebelum penulis mengulas jawaban itu, terlebih dahulu akan dipaparkan apa yang dimaksudkan dengan Allah yang tidak berubah. Allah tidak berubah dalam keberadaan-Nya, karakter-Nya, ketetapan-ketetapan-Nya, dan janji-janji-Nya. Dan pada saat yang sama Allah bertindak dan menyatakan perasaan-Nya. Ia bertindak menyatakan perasaan-Nya sebagai respons, secara berbeda pada situasi yang berbeda.

Pada waktu Allah menyatakan perasaan-Nya terhadap kejahatan manusia pada zaman Nuh dan pada waktu Ia bertindak untuk mengampuni dan tidak jadi menghukum orang Niniwe, semua tindakan dan pernyataan perasaan Allah itu sama sekali tidak mengubah serta tidak bertentangan dengan keberadaan-Nya, karakter-Nya, kesempurnaan-Nya, ketetapan-Nya dan janji-janji-Nya. Ia tetap Allah yang menghukum manusia yang berdosa dan berduka melihat kejahatan manusia. Ia tetap Allah yang bersukacita atas pertobatan manusia, Allah yang berdasarkan kemurahan-Nya mengampuni dosa, serta tidak menghukum mereka.

Apakah doa orang percaya atau sikap orang percaya dapat berdampak pada respons Allah kepadanya. Tentu saja, namun penting sekali bagi orang percaya untuk mengenal Allah dengan benar, sehingga pada waktu berdoa, kita akan tahu dengan jelas apa yang Allah suka dan apa yang Allah tidak suka (Yoh. 15:1-8).

*Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku. (ay. 7-8)*

Seorang anak yang mengenal ayah dan ibunya dengan baik, anak itu akan segera tahu bagaimana harus bersikap di hadapan mereka dan apa yang bisa diminta dan tidak bisa diminta dari orangtuanya, kalau anak-anak itu ingin mendapatkan restu dari orang tuanya. Demikian juga halnya dalam komunikasi orang percaya dengan Allah. Apabila kita dikuasai oleh Firman Tuhan, maka kehendak kita akan selaras dengan kehendak Allah demikian pula dengan kehidupan kita. Hasilnya adalah kehidupan orang percaya yang berbuah banyak dan mempermuliakan Allah.

Apakah kalau Allah menolak dan mengabulkan permohonan seseorang, berdasarkan ayat di atas, itu berarti Allah berubah? Tentu saja tidak. Jadi penjelasan untuk jawaban “ya” dan “tidak” di atas adalah sebagai berikut. “Ya” Allah bisa berubah dalam tindakan dan dalam menyatakan perasaannya, sebagai respons-Nya yang sesuai dengan situasi manusia yang dihadapi-Nya. “Tidak”, hal itu tidak menjadikan-Nya sebagai Allah yang berubah-ubah, karena perubahan tindakan dan pernyataan perasaan Allah akan selalu sesuai dengan keberadaan, karakter, ketetapan dan janji-Nya. Dengan demikian, kita bisa memastikan bahwa semua pengetahuan yang berasal dari Allah tidak akan membingungkan kita, karena

akan selalu konsisten dan pasti, sehingga kita bisa memercayainya dengan sepenuh hati.

*Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran. (Yak. 1:17)*

## **ALLAH YANG TRANSENDEN DAN IMANEN**

Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa Allah itu begitu tinggi, sehingga Ia tidak dapat dijangkau oleh siapa atau apa pun, dan Ia tidak melibatkan diri dengan aktivitas di dunia ini. Ada tiga kemungkinan dari pihak Allah berkaitan dengan hal itu. Pertama, Ia mau, tetapi Ia tidak bisa membiarkan diri-Nya dijangkau atau terlibat dengan dunia ini. Kedua, Ia bisa, tetapi Ia tidak mau dijangkau dan terlibat dengan dunia ini. Ketiga, Ia tidak bisa dan Ia tidak mau. Apabila dikatakan tidak bisa, lalu apa arti kemahakuasaan Allah dalam hal ini? Kecuali kita memercayai Allah yang begitu kecil dan tidak berdaya, sehingga ia harus berhenti disebut Allah. Apabila dikatakan tidak mau, bagaimana kita bisa tahu bahwa Ia tidak mau?

Dalam dialog dengan seorang pemuda, penulis mengajukan beberapa pertanyaan ini: “Apakah kamu percaya Allah ada?” “Apakah kamu percaya Allah itu Pribadi?” “Apakah kamu percaya Allah itu maha?” Pemuda itu mengiyakan semua pertanyaan penulis, kecuali pertanyaan berikut ini: “Apakah kamu percaya Allah yang ada, Pribadi, dan maha itu terlibat dengan dunia ini?” jawabnya tegas “Tidak, saya

tidak percaya.” Penulis bertanya apa alasan dia. Lalu dia menyebutkan tentang penderitaan, kejahatan, perang dan sakit penyakit yang melanda dunia ini. Jadi, kalau seorang presiden mengizinkan atau membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada rakyatnya, itu berarti ia tidak terlibat di dalamnya? Pemuda itu menggelengkan kepalanya. Poinnya adalah kita tidak bisa memakai *pemahaman kita* tentang bagaimana dunia yang kelihatan ini seharusnya berjalan, menjadi acuan tentang keterlibatan Allah di dunia ini. Tentu sekarang pertanyaannya adalah, apa alasan Ia membiarkan atau mengizinkan semua itu terjadi. Jadi, isunya adalah alasan bukan keterlibatan. Pertanyaan ini akan dikupas dalam bagian yang lain.

Di pihak lain, ada orang yang beranggapan bahwa Allah itu begitu dekat, sehingga dapat diidentikkan dengan semua yang ada di dunia ini atau dapat dimanipulasi oleh kita untuk melakukan apa yang kita mau. Kalau begini, kita akan bertanya: “Siapa sebenarnya yang jadi Allah?” Firman Tuhan menyatakan bahwa pada saat seseorang melepaskan diri dari wahyu Allah untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah, maka yang ia akan dapatkan adalah Allah menurut “gambar dan rupa” dia atau Allah pilihannya sendiri.

*Kepada siapakah kamu hendak menyamakan Aku, hendak membandingkan dan mengumpamakan Aku, sehingga kami sama? (Yes. 46:5)*

*Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-*

*binatang yang menjalar. Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka. Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya, amin. (Rm. 1:23-25)*

Firman Tuhan mengajarkan bahwa Allah adalah Allah yang Maha dan pada saat yang sama Ia adalah Allah yang beserta dengan ciptaan-Nya. Jelas ada perbedaan antara Pencipta dengan ciptaan, sehingga kita tidak dapat mengidentikkan-Nya dengan siapa atau apa pun juga. Namun, Firman Tuhan menyatakan bahwa Ia adalah Pencipta yang terlibat dengan ciptaan-Nya, baik melalui pemeliharaan, penghukuman, pengutukan, pengampunan atau penyertaan.

Dari pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Allah sebagai Pencipta merupakan satu-satunya Sumber kebenaran bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang objektif tentang manusia, ciptaan lain, realitas dan Allah. Hal itu merupakan pernyataan yang benar dan normatif. Artinya, pernyataan itu tidak bisa dibatalkan oleh siapa pun atau apa pun. Dan bukan hanya pernyataan itu saja, semua pernyataan yang bersumber dari Sumber kebenaran itu adalah benar dan normatif.

*Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada panabur dan roti kepada orang yang mau makan, demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali*

*kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya. (Yes. 55:10-11)*

Bagaimana Allah menyatakan kebenaran-Nya kepada manusia? Serta apa yang diharapkan oleh Allah dari manusia sebagai penerima kebenaran itu, akan dibahas di bawah ini.

## **KEBENARAN YANG DIWAHYUKAN**

### **APAKAH YANG DIMAKSUDKAN DENGAN WAHYU?**

Kata “wahyu” mengandung arti “menyingkapkan, membukakan” atau “menyatakan” sesuatu yang tadinya rahasia, tertutup, tersembunyi atau tidak diketahui. Dalam teologi Kristen, secara khusus mengekspresikan penyingkapan Allah kepada manusia. Tujuan dari pewahyuan itu sangat jelas, yaitu menyatakan sesuatu yang tadinya tidak diketahui atau tersembunyi, sehingga dapat diketahui dan menjadi nyata bagi manusia.

### **CARA MANUSIA MEMPEROLEH PENGETAHUAN**

Sebelum pembahasan tentang bagaimana Allah sebagai Sumber pengetahuan menyatakan kebenaran-Nya kepada manusia, terlebih dahulu akan dijelaskan pada umumnya bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan. Ada beberapa cara yang dipakai oleh seseorang untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Pertama, apa yang disebut dengan pengetahuan yang

didapatkan melalui pengalaman atau pancaindra (biasa disebut empirisme). Misalnya: Saya tahu api itu panas, karena saya pernah memegangnya dan merasakannya. Atau, saya tahu di Jawa Tengah ada candi Borobudur, karena saya pernah melihatnya. Pengetahuan ini didapatkan melalui apa yang dirasakan, didengar, dicium, dilihat dan dicicipi oleh seseorang.

Kedua, pengetahuan yang didapatkan melalui olah pikir atau penalaran manusia (biasa disebut rasionalisme). Pengetahuan ini didapatkan hanya bersumber dan mengandalkan kapasitas akal manusia. Pengetahuan ini sama sekali tidak melibatkan pancaindra. Sekarang coba saudara tutup semua pancaindra saudara, sehingga tidak ada satu informasi pun yang dapat masuk melalui pancaindra. Kira-kira, pengetahuan apa yang akan saudara dapatkan? Seorang rasionalis seperti Rene Decartes menyatakan bahwa melalui cara ini, hanya ada satu yang bisa dipastikan keberadaannya dalam dunia ini, yaitu dirinya sendiri. Pada waktu ia berpikir, ia tahu pasti bahwa ia ada, karena kalau ia tidak ada, maka ia tidak mungkin dapat berpikir.

Ketiga, pengetahuan yang didapatkan melalui pancaindra dan diolah oleh akal. Pengetahuan ini didapatkan setelah informasi yang diterima oleh pancaindra diolah oleh akal yang tunduk pada hukum berpikir yang berlaku, misalnya logika. Sehingga didapatkanlah suatu pengetahuan berdasarkan pada fakta yang diterima oleh pancaindra dan nalar. Pengetahuan semacam ini dilihat sebagai pengetahuan yang lebih utuh dan

objektif, karena kesimpulan akhir didapatkan setelah informasi yang masuk melalui pancaindra diolah dan dievaluasi oleh penalaran. Apalagi kemudian manusia menggunakan perangkat IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) untuk mengolah dan menganalisis data yang ada.

Apabila ketiga pengetahuan yang telah disebutkan di atas merupakan pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang secara mandiri, maka pengetahuan yang keempat ini didapatkan berdasarkan otoritas. Dengan kata lain, seseorang mendapatkan pengetahuan bukanlah dari pancaindranya, penalarannya, atau gabungan dari keduanya, melainkan berasal dari seseorang atau objek yang berada di luar dirinya. Pengetahuan seperti ini disebut pengetahuan berdasarkan otoritas. Misalnya: Saya tahu ada badai yang melanda beberapa kota di Jepang, melalui televisi. Atau, saya tahu krisis ekonomi di negara ini sedang ditangani melalui pernyataan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tentu saja pengetahuan semacam ini sangat bergantung pada kredibilitas dari otoritas yang dijadikan sumber dan acuan oleh orang itu. Contohnya, kita akan memilih media tertentu dibandingkan yang lain, karena yang kita pilih, berulang kali menegaskan bahwa wartawan mereka tidak bisa disuap untuk memberitakan sesuatu sesuai dengan keinginan si penyuaap. Atau, ada media elektronik yang menyatakan bahwa mereka hanya memaparkan fakta aktual, dan kesimpulan mengenai fakta itu diserahkan pada pemirsanya. Berdasarkan semua itu, kemudian kita menyimpulkan bahwa media ini bisa dipercaya dalam pemberitaannya.



Bagaimana dengan pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh orang Kristen? Dari mana orang Kristen mendapatkan pengetahuannya dan pengetahuan macam apa yang dimiliki oleh orang Kristen? Apakah orang Kristen bisa menggunakan cara-cara di atas untuk memperoleh pengetahuan yang benar? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dibahas berikut ini.

## **WAHYU UMUM DAN WAHYU KHUSUS SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN ORANG KRISTEN**

Kitab Suci menyatakan dengan jelas bahwa Allah mewahyukan diri-Nya, pikiran-Nya, perasaan-Nya dan kehendak-Nya melalui dunia ini (Mzm. 19:2-7; Rm. 1:20), Kitab Suci (Mzm. 100:3; Luk. 24:27), serta Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 1:1).

Oleh karena pernyataan tentang Tuhan Yesus Kristus kita dapatkan melalui Kitab Suci, maka biasanya dikatakan ada dua sumber, yaitu dunia ini (yang disebut juga Wahyu Umum) dan Kitab Suci (yang disebut juga Wahyu Khusus). Oleh karena wahyu bersumber dari Allah, maka kita tidak dapat memisahkan keduanya. Isi wahyu tidak akan bertentangan dengan Pewahyunya. Dan, Pewahyu tidak akan mewahyukan sesuatu yang berada diluar pengetahuan-Nya serta sesuatu yang berbeda dengan tujuan dari wahyu itu diberikan.

Ada orang-orang yang menganggap wahyu umum cukup memadai bagi kebutuhan manusia untuk menjalani kehidupan sekarang ini. Kenyataan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dengan segala akibatnya, jelas tidak memungkinkan bagi

manusia untuk bergantung atau mendasari hidupnya hanya pada wahyu umum. Seperti yang dikatakan oleh Berkhoft,

*Wahyu Khusus ini menjadi keharusan karena masuknya dosa ke dalam dunia. Tulisan Allah dalam alam telah tercemar dan kabur. Manusia yang mengalami kebutaan secara rohani tidak bisa luput dari kesalahan dan ketidakpercayaan. Dan dalam kebutaannya serta kesesatannya mereka tidak dapat lagi membaca dengan benar apa yang telah dinyatakan oleh Allah melalui wahyu umum. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi Allah untuk menafsirkan kembali kebenaran-kebenaran dalam alam, sehingga dapat memberikan wahyu yang baru tentang penebusan, dan mencerahkan pikiran manusia dan menebusnya dari kuasa kesalahan.<sup>10</sup>*

**Kitab Suci juga menegaskan mengenai hal ini:**

*Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliahkan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. (Rm. 1:21)*

*Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku. (Mzm. 119:105)*

Bandingkan pula dengan apa yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16-17, di mana dinyatakan bahwa perbuatan baik yang benar dan objektif adalah perbuatan baik yang didasarkan pada Firman Tuhan.

Wahyu Umum itu seperti sebuah barang (mis. televisi) yang diberikan kepada kita. Sedangkan, Wahyu Khusus merupakan buku petunjuk tentang barang tersebut yang ditulis dan disertakan oleh pembuat dari barang tersebut,

sehingga kita bisa memperlakukan dan menggunakan barang itu sebagaimana seharusnya. Wahyu Khusus memberikan penerangan kepada manusia tentang bagaimana manusia harus bersikap terhadap Wahyu Umum (manusia serta ciptaan lain) dan Allah. Penerangan itu berdasarkan perspektif dari Pencipta dunia dan Pewahyu dari Wahyu umum itu. Seperti yang dinyatakan oleh Meek,<sup>11</sup> bahwa manusia dalam keterbatasannya memerlukan bimbingan untuk sampai kepada kebenaran yang benar. Bimbingan ini harus datang dari pribadi yang memiliki otoritas untuk melakukannya, sehingga manusia bisa menjadi manusia yang hidup dalam kebenaran. Inilah yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus dengan *kemerdekaan* yang akan dimiliki oleh seseorang yang mengetahui kebenaran.

Kebenaran tentang Allah, manusia, makhluk ciptaan-Nya yang lain, alam semesta, dosa serta akibatnya, pribadi dan karya Yesus Kristus, pribadi dan karya Roh Kudus yang dimiliki oleh seseorang akan memerdekakan dia dari belenggu kehidupan yang berdasarkan ketidakbenaran. Chris Thurman<sup>12</sup> menjelaskan bagaimana kebohongan atau ketidakbenaran yang dipercaya oleh seseorang dapat merusak orang itu dan membuat orang itu seperti terpenjara. Ia memberikan contoh tentang orang-orang yang percaya bahwa Allah itu sama dengan kakek tua yang baik hati, yang bersedia melakukan apa saja yang kita minta. Atau, Allah itu sama dengan orang kuno, yang tidak mengimbangi realitas yang sedang terjadi. Dia ketinggalan zaman dalam segala

hal, mempunyai cara berpikir yang tidak modern tentang kehidupan, kemerdekaan, dan pencarian kebahagiaan. Pembaca bisa bayangkan bagaimana orang-orang semacam itu menjalani kehidupan mereka.

Hal itu sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Packer,<sup>13</sup> bahwa dunia menjadi tempat yang asing, gila, dan menakutkan, dan hidup di dalamnya adalah hidup yang mengecewakan dan tidak menyenangkan, bagi mereka yang tidak mengenal Allah. Ia juga menyatakan bahwa apabila kita tidak mau belajar mengenal Allah, itu berarti kita akan memvonis diri kita sendiri yang dalam kebutaan, agar tersandung dan membuat kesalahan besar sepanjang hidup. Dan, dengan tidak adanya pengertian tentang arah dan tidak adanya pemahaman tentang apa yang ada di sekeliling kita, maka itu berarti kita menya-nyiakan hidup kita dan kita bisa kehilangan jiwa kita.

Sama seperti orang yang memiliki kulkas tapi tidak tahu fungsi dari kulkas itu dan bagaimana menggunakannya. Lalu, ia menggunakan kulkas itu sebagai lemari pakaian dan dia menjalani kehidupan tanpa kulkas yang berfungsi sebagai kulkas. Setiap kali dia membutuhkan es, dia pergi ke toko untuk membelinya. Ia harus ke pasar setiap hari untuk membeli makanan secukupnya untuk hari itu, karena tidak bisa disimpan. Ia terbelenggu oleh kehidupan tanpa kulkas yang dimilikinya, oleh karena ia tidak mengetahui kebenaran tentang kulkas.

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia telah kehilangan kemuliaan Allah. Manusia tidak lagi hidup sebagaimana tujuan dari Penciptanya, yaitu untuk memuliakan Allah. Kemerdekaan di dalam Kristus yang adalah kebenaran dan hidup, memulihkan dan memungkinkan manusia untuk kembali hidup sebagai gambar Allah. Merdeka dari belenggu dosa, merdeka untuk hidup sebagaimana seharusnya. Proses mengetahui sebagai orang percaya melibatkan memercayakan diri pada Otoritas yang adalah satu-satunya “pakar” dalam kebenaran yang benar.

Merupakan suatu kebodohan apabila seseorang ingin belajar untuk bisa bermain sepak bola dengan benar, tetapi menolak untuk dibimbing dan dilatih oleh pelatih yang paling top di dunia. Seperti yang dinyatakan oleh Amsal, “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan” (Ams. 1:7).

Apabila ada yang bertanya apakah ada sumber pengetahuan lain selain dunia atau wahyu umum dan Kitab Suci. Jawabannya adalah “tidak”, karena hanya dua sumber itu yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Namun, apabila pertanyaannya adalah apakah masih ada pengetahuan lain selain dari apa yang Allah nyatakannya melalui kedua sumber itu. Jawaban untuk pertanyaan itu adalah “ya”, seperti yang tertulis dalam Ulangan 29:29,

*Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini.*

Ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa semua pengetahuan yang berasal dari Allah menuntut suatu respons yang sesuai dengan maksud dari pengetahuan itu diberikan, yaitu menjadi pelaksana wahyu Allah. Selanjutnya, ayat di atas juga menyatakan bahwa apa yang manusia perlu ketahui untuk menjalankan kehidupannya sebagai manusia gambar Allah, telah tercakup semua dalam wahyu-Nya. Jadi, baik dalam kaitan dengan mandat budaya, maupun amanat agung, semua pengetahuan untuk itu telah dinyatakan kepada manusia. Dan, manusia harus melaksanakan keduanya dengan tujuan untuk membawa seluruh ciptaan pada fokus yang seharusnya, yaitu ALLAH. Jadi, secara epistemologis dapat dikatakan bahwa ini termasuk ke dalam kategori epistemologi otoritas atau normatif, di mana Allah yang menjadi sumber dan standar otoritas itu sendiri.

*Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! (Rm. 11:36)*



#### **PERTANYAAN REFLEKTIF**

1. Apakah kita telah memiliki pemahaman yang benar tentang diri sendiri, sesama, ciptaan lain, realitas dan TUHAN? Bagaimana biasanya Saudara dapat mengetahui bahwa Saudara benar atau keliru?
2. Coba sebutkan contoh pemahaman yang keliru tentang hal-hal di atas dan dampaknya pada diri sendiri dan orang lain.

3. Berdasarkan apa Saudara biasanya membetulkan pemahaman yang keliru itu?



### TINDAK LANJUT

1. Mulai sekarang, setiap kali Saudara memiliki pertanyaan atau keraguan tentang realitas dalam kehidupan ini, cobalah selalu mencari jawabannya berdasarkan sudut pandang Firman Tuhan. Contohnya: Memilih pasangan hidup, membesarkan anak yang telah dikaruniakan oleh Tuhan, mengatasi konflik dengan sesama, penemuan ilmiah terbaru, ajaran-ajaran baru atau falsafah kehidupan yang baru Saudara dengar dan terdengar asing.
2. Ingatlah bahwa setiap keputusan atau kesimpulan yang Saudara ambil haruslah berdasarkan apa yang selaras dengan Firman Tuhan, bukan berdasarkan apa yang terdengar baik atau nyaman di telinga atau menurut pikiran kita. Seperti yang Firman Tuhan nyatakan: “Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya” (2Tim. 4:3).





## SPIRITUALITAS KRISTEN DAN APOLOGETIKA KRISTEN TIDAK TERPISAHKAN: ORANG KRISTEN YANG TAHAN BANTING MERUPAKAN SUATU APOLOGETIKA KRISTEN

*Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami. (2Kor. 4:8-10)*

**S**aat saya mengajar dalam kelas apologetika—memasuki sesi pembahasan mengenai pertanyaan-pertanyaan—ada pun pertanyaan-pertanyaan yang banyak diajukan oleh orang Kristen maupun non-Kristen itu dapat dibagi dalam beberapa kategori:

KATEGORI	CONTOH PERTANYAAN
Doktrinal	Tritunggal
Bidat / Pengajaran Sesat	Gereja Setan
Kepercayaan Lain	Yesus Kristus Versi Kepercayaan Lain

KATEGORI	CONTOH PERTANYAAN
Realitas Praktis Keseharian Iman dan Ilmu Pengetahuan Lingkungan Hidup Misi Kristen	Penderitaan Orang Kristen Penciptaan dan Evolusi Peranan Orang Kristen Penginjilan atau Pelayanan Sosial

Dari semua kategori di atas, pertanyaan yang paling sering penulis hadapi dalam pelayanan selama ini adalah yang berkaitan dengan realitas praktis keseharian. Misalnya: mengapa orang Kristen yang baik harus mengalami penderitaan? Pertanyaan-pertanyaan itu dapat berkaitan dengan sakit penyakit, kehidupan keluarga, politik dan ekonomi. Apabila diperhatikan semua itu merupakan persoalan yang sangat berkaitan dengan pribadi seseorang, jadi sifatnya sangat personal, yang dirasakan dan dialami sendiri. Hal ini tidak mengherankan, karena setelah manusia jatuh ke dalam dosa, fokus hidup adalah diri sendiri dan apa yang terjadi serta dirasakan oleh diri sendiri. Nanti, kalau semua tentang diri sendiri telah beres, dalam arti hidup saya dalam keadaan aman, tentram, makmur dan nyaman, barulah saya tertarik untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan dalam kategori lain. Tanpa bermaksud mengabaikan kategori yang lain, maka dalam pasal ini secara khusus penulis memakai kategori yang sangat dekat dengan kehidupan keseharian semua orang Kristen sebagai contoh. Hal ini dipilih supaya

semua pembaca bisa “*nyambung*” dengan pembahasan yang sedang diulas. Oleh karena, hal itu begitu dekat dengan kita dan dialami oleh semua orang Kristen baik secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, apabila hal dialami oleh diri kita sendiri. Secara tidak langsung, apabila hal itu mengenai orang-orang yang dekat dengan hidup kita.

Di dalam perjalanan hidup manusia di tengah dunia yang tidak ideal ini, kita tidak dapat terhindar dari sakit penyakit, bencana alam dan malapetaka yang disebabkan oleh diri kita sendiri atau orang lain. Sehingga, sebagai orang Kristen kita juga harus siap menghadapi realitas kehidupan yang baik dan tidak baik. Mungkin ada pembaca berpikir bahwa orang Kristen hanya perlu siap menghadapi kehidupan yang tidak baik, karena biasanya kalau kehidupan berjalan lancar, nyaman dan menyenangkan maka orang Kristen tidak akan mengajukan pertanyaan tentang hidupnya kepada Tuhan. Mengapa saya katakan kehidupan yang baik dan tidak baik? Oleh karena, Tuhan menghendaki kita selalu hidup benar di hadapan Tuhan di tengah situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Kehidupan orang Kristen yang tidak nyaman dan tidak lancar akan dibahas terlebih dahulu sebelum pembahasan tentang bagaimana seharusnya orang Kristen menghadapi hidup yang nyaman dan sangat lancar.

## DI TENGAH KEHIDUPAN YANG TIDAK NYAMAN DAN TIDAK LANCAR: APAKAH ALLAH PEDULI?

Pada saat seseorang menghadapi kondisi yang tidak nyaman dan mulai mempertanyakan kehadiran dan keterlibatan Tuhan dalam hidup mereka, maka orang Kristen harus siap berapologetika atau memberikan jawaban baik secara normatif, situasional maupun eksistensial.<sup>1</sup> Apologetika yang bersifat normatif artinya isi apologetika kita adalah kebenaran yang merujuk dan mengacu kepada Firman Tuhan. Sedangkan apologetika yang bersifat situasional artinya isi apologetika Kristen harus sesuai dengan fakta yang ada dan terjadi dalam wahyu umum atau seluruh ciptaan Allah. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan dengan apologetika secara eksistensial, di mana hal itu dipresentasi oleh orang Kristen yang memiliki relasi yang benar dengan Tuhan dan dikuasai Firman Tuhan dan terimplementasi dalam hidup kesehariannya. Dengan kata lain, bukan hanya pemahaman tentang Firman Tuhan yang disajikan tetapi juga hidupnya yang tahan banting bersama Tuhan dan bagi Tuhan.

Apakah yang dimaksudkan dengan semua itu dan bagaimana saya dapat memahaminya dalam kehidupan keseharian saya? Berikut ini akan dibahas tentang apa saja yang perlu dipahami oleh orang Kristen pada saat ia diharapkan untuk menjadi orang yang “tahan banting” di dunia ini sesuai dengan pengharapan Tuhan.

## TAHAN BANTING ALA AQ ATAU TAHAN BANTING ALA TUHAN?

AQ diperkenalkan dan dikembangkan oleh Dr. Paul G. Stoltz<sup>2</sup> pada tahun 1997 dan menuliskannya dalam buku yang berjudul *Adversity*<sup>3</sup> *Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. Stoltz menyatakan bahwa AQ menentukan apakah seseorang akan tetap teguh dan terus bertumbuh, atau ia akan lumpuh dan hancur pada waktu diperhadapkan pada *adversity*. Dengan kata lain, AQ merupakan ukuran kemampuan manusia untuk menanggapi *adversity* yang dihadapi sehari-hari.

Firman Tuhan menyatakan bahwa sejak manusia jatuh ke dalam dosa, baik manusia maupun dunia tidak hidup dan tidak berjalan sebagaimana yang diagendakan oleh Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa berdampak pada manusia dan dunia. Akar dari pemberontakan manusia kepada Allah adalah karena manusia ingin menjadi Allah (Kej. 3:5). Apabila manusia menjadi Allah, maka hidup ini bukan untuk memuaskan hati Allah lagi, melainkan memuaskan dirinya sendiri. Manusia yang diciptakan untuk hidup terfokus pada Penciptanya (Kol. 1:16), sekarang menjalani kehidupan berdasarkan kriteria dirinya serta terfokus pada dirinya. Interaksi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dengan dunia ini mengakibatkan bencana alam, sakit penyakit dan kejahatan.

Di tengah situasi dan kondisi yang seperti itu tidaklah heran kalau Stephen R. Covey<sup>4</sup> menyatakan bahwa *adversity* tidak dapat dihindari selama kita hidup di dunia ini. Hal itu ia nyatakan dalam kata pengantar dari buku *The Adversity*

*Advantage* yang salah satu penulisnya adalah Stoltz. Stoltz menyatakan bahwa ada dua macam *adversity*, yaitu *inner adversity* (contoh: Tidak percaya diri, depresi, kelelahan, kesepian, ketakutan, kekhawatiran dan sakit secara fisik) dan *outer adversity* (contoh: Seseorang mengkhianati kepercayaanmu, mengalami bencana alam, semua penerbangan dibatalkan, terjadi krisis ekonomi, sahabat karibmu pindah, komputermu rusak, gagal di kelas, orang yang engkau kasih meninggal, tetangga yang ribut pindah ke sebelah).<sup>5</sup>

Stoltz salah satu ketua Lembaga *Peak Learning*, menawarkan pelatihan kepada para pengusaha, mahasiswa, karyawan dalam hal AQ. Lembaga ini menyatakan bahwa di tengah perubahan yang terjadi secara cepat di dunia global ini, kita tidak dapat memprediksi orang dengan keahlian apa yang dibutuhkan sepuluh tahun mendatang. Tetapi dapat dipastikan bahwa untuk masa sekarang maupun untuk sepuluh tahun yang akan datang, kita membutuhkan orang yang memiliki AQ yang tinggi.<sup>6</sup>

Lalu apakah perbedaan AQ dengan EQ yang sebelumnya telah dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* yang diterbitkan tahun 1995. Namun sebenarnya usaha untuk mendefinisikan EQ telah dilakukan oleh Salovey dan Mayer sebelumnya, yaitu “*the ability to monitor one’s own and others’ feelings and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one’s thinking and actions.*”<sup>7</sup> Jadi, EQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenali kondisi emosi pribadinya dan juga

kondisi emosi orang lain, serta kemampuan untuk mengendalikan serta menggunakan emosi pribadinya untuk mencapai tujuan yang seharusnya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Apabila EQ fokus pada penguasaan atau pengelolaan emosi, maka AQ menjelaskan kemampuan seseorang untuk cepat pulih, cepat bangkit di tengah *adversity* dan tetap produktif. Produktifitas orang ini juga mampu menolong orang di sekitarnya untuk bangkit dan produktif di tengah *adversity* seperti yang dikatakan oleh Stoltz, “AQ begins with, but goes beyond individual”.<sup>8</sup> Oleh karena itu ia mengatakan bahwa bukunya dapat meningkatkan keefektifan di dalam tim-tim, keluarga-keluarga, organisasi-organisasi dan komunitas-komunitas.<sup>9</sup>

Goleman, juga menulis tentang *Social Intelligence*<sup>10</sup> yang berbicara tentang hubungan antar-manusia. Pada waktu menjelaskan tentang kecerdasan sosial, Goleman menjelaskan dengan sebuah contoh:<sup>11</sup>

Tiga anak berusia 12 tahun sedang menuju lapangan sepak bola untuk kelas olahraga. Dua anak laki-laki yang tampak atletis berjalan di belakang—sambil diam-diam menertawakan—anak ketiga yang terlihat agak gemuk. “Jadi, kau akan mencoba main sepak bola,” salah satu dari dua anak itu berkata dengan sarkastik kepada anak ketiga; suaranya sarat ejekan. Momen ini adalah momen yang, berdasarkan kode **sisial** anak-anak sekolah menengah ini, bisa dengan mudah meningkat ke dalam perkelahian. Anak yang

gemuk itu menutup matanya sejenak dan mengambil napas dalam-dalam seolah-olah ia mengeraskan dirinya untuk konfrontasi di depan mata. Kemudian ia berbalik kepada kedua anak lain itu dan menjawab dengan nada yang datar dan apa adanya, “Yah, aku akan coba, tapi aku memang kurang pintar main sepak bola.” Setelah diam sejenak, ia menambahkan, “Tapi aku pandai dalam bidang seni—tunjukkan apa saja padaku dan aku bisa menggambarannya dengan bagus . . .” Kemudian, menunjukkan pada lawannya, ia berkata: “Kau—kau emang hebat untuk urusan sepak bola, betul-betul bagus! Aku ingin seperti itu suatu hari, tapi tidak mungkin. Barangkali aku bisa sedikit lebih pintar main sepak bola kalau aku tetap mencoba.” Pada titik itu, anak laki-laki yang pertama, setelah ejekannya tidak mempan sama sekali, berkata dengan nada ramah, “Ah, sebenarnya kau tidak jelek-jelek amat. Kalau kau mau, aku bisa menunjukkan cara-cara main sepak bola.” Interaksi singkat itu menyajikan sedang beraksinya kecerdasan sosial yang hebat. (Interaksi ini disaksikan oleh Dee Speese-Linehan, direktur *Social Development Department, New Haven Public Schools*)

Mengapa penulis membahas soal EQ, SQ dan AQ? Apa hubungannya dengan pembahasan di pasal ini? Sangat berhubungan. Apabila diperhatikan dengan baik, EQ berbicara



tentang kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dalam berinteraksi dengan orang lain. SQ membahas tentang kemampuan seseorang untuk melihat dirinya dengan benar dan melihat orang lain dengan benar lalu berinteraksi berdasarkan pengenalan yang benar itu. Hal ini terlihat jelas dari ilustrasi di atas pada waktu menjelaskan tentang apakah SQ itu. Sedangkan, AQ membahas tentang kemampuan seseorang untuk bertahan di tengah segala bentuk tekanan, ketidak-idealan, ketidak-nyamanan dan penderitaan di dalam kehidupannya. Ketiganya dibahas dalam kaitan dengan bagaimana seseorang bisa berfungsi dengan baik di dunia ini dengan siapa saja dan apa saja di dalam situasi dan kondisi yang bagaimana pun juga.

Orang Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang di dalam perjalanannya mengikuti Tuhan di tengah dunia ini:

*“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga. (Mat. 5:13-16)*

Perhatikan bahwa ini bukan perintah, melainkan pernyataan tentang identitas kita di dunia ini. Tuhan Yesus tidak mengatakan, “Kamu harus menjadi garam dan terang”, melainkan

“Kamu adalah garam dan terang”. Jadi, jelas Tuhan Yesus menyatakan bahwa hidup kita adalah jawaban bagi semua pengharapan di dalam iman kita yang harus terlihat dengan jelas sebagai jawaban bagi semua pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang di dunia ini. (baca kembali 1Ptr. 3:15-16). Artinya setiap orang Kristen harus selalu menjadi garam dan terang di dalam situasi dan kondisi yang bagaimana pun juga di hadapan siapa pun juga.

*EQ, SQ dan AQ* ditulis oleh penulis-penulis yang ingin menolong manusia untuk bisa berfungsi dengan baik dalam relasi dengan siapa dan apa di dunia ini dan dapat bertahan di dunia ini dalam keadaan dan situasi yang paling sulit sekalipun. Orang Kristen dituntut lebih dari itu, kita bukan hanya sekadar bertahan di dunia dan berfungsi menurut ukuran dunia ini, melainkan berfungsi dan bertahan menurut standar Tuhan sehingga orang Kristen bisa mempersembahkan dirinya dan kehidupannya sebagai suatu persembahan dan ibadah yang berkenan kepada Tuhan (baca kembali Rm. 12:1-2). Stolt mengatakan bahwa *AQ* yang tinggi bisa menolong seseorang untuk mengubah hambatan-hambatan menjadi kesempatan-kesempatan. Stolz hanya terfokus pada kehidupan di dalam kesementaraan ini. Orang Kristen harus melihatnya melampaui kesementaraan yang kelihatan ini. Kesempatan orang Kristen adalah kesempatan untuk tetap menjadi garam dan terang dan kesempatan untuk tetap memuaskankan hati Tuhan, yang mana semua itu bernilai kekal dan tidak berhenti dalam kesementaraan di dunia ini.

Demikian pula halnya dengan EQ dan SQ. Goleman berbicara tentang kemampuan mengendalikan emosi dan pengenalan diri yang benar, yang membuat seseorang dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Orang Kristen yang dikendalikan oleh Roh Kudus akan berbuah yang bernilai kekal karena bersumber dari Roh Kudus dan buah itu adalah:

*Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. (Gal. 5:22-23)*

Penguasaan diri yang diwujudkan oleh orang Kristen bukan hanya sekadar penguasaan emosi yang digunakan untuk kepentingan diri supaya dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama, melainkan penguasaan diri dalam arti mengendalikan diri ini supaya bisa dikendalikan dengan penuh oleh Roh Kudus sehingga Roh Kudus dengan leluasa bekerja dalam hidup orang Kristen untuk mewujudkan buah Roh secara utuh yang membuat orang Kristen seperti bintang yang bercahaya di dunia.

*... supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia, ... (Flp. 2:15)*

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan sosial yang tinggi membuat seseorang memiliki kesadaran sosial dan fasilitas sosial.<sup>12</sup> Kesadaran sosial memungkinkan seseorang untuk merasakan keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya untuk menghadapi situasi yang

rumit. Sedangkan fasilitas sosial memungkinkan seseorang untuk merasa seperti orang lain merasa dan mengetahui apa yang orang lain pikirkan atau niati. Semua itu berguna untuk interaksi yang mulus dan efektif. Di dalam hidup kita sebagai orang Kristen kita berada di tengah orang yang memiliki pemahaman kehidupan yang berbeda di mana hal ini merupakan pemicu dari segala bentuk konflik dan benturan-benturan yang salah satunya membuat kehidupan ini menjadi tidak ideal dan tidak nyaman. Firman Tuhan mengatakan bahwa hal itu tidak dapat dihindari:

*Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyata api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya. Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu. Janganlah ada di antara kamu yang harus menderita sebagai pembunuh atau pencuri atau penjahat, atau pengacau. Tetapi, jika ia menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu. (1Ptr. 4:12-16)*

Ayat-ayat di atas menyatakan keberadaan orang-orang di sekitar kita yang bisa jadi adalah pembunuh, pencuri, penjahat atau pengacau yang membuat kita menderita. Dengan jelas ayat-ayat itu juga menyatakan bahwa jangan sampai justru kita sebagai orang Kristen yang merupakan orang-orang seperti itu. Dengan kata lain, di tengah dunia yang dipenuhi

dengan orang yang telah jatuh ke dalam dosa, maka tidak bisa dihindari pertemuan dengan orang-orang seperti itu. Saya tidak sempurna dan orang lain pun tidak sempurna, sehingga saya dapat melakukan kesalahan dan menimbulkan masalah bagi orang lain; demikian pula halnya dengan orang lain yang bisa melakukan kesalahan dan menimbulkan masalah bagi kita. Bukan hanya itu saja, kita semua bisa melakukan kesalahan sehingga menimbulkan masalah bagi ciptaan Tuhan yang lain. Rusaknya lingkungan hidup yang disebabkan oleh manusia menjadi masalah bagi manusia itu sendiri. Sebab dan akibat yang bersumber dari Kejatuhan manusia ke dalam dosa ini terus berlangsung di dunia dan menyebabkan berbagai penderitaan di dalam kehidupan manusia termasuk orang Kristen. Firman Tuhan menegaskan kalau pun itu tidak bisa dihindari, tetapi jangan sampai penderitaan itu disebabkan oleh diri kita sendiri yang tidak hidup sesuai dengan Firman Tuhan.

Jadi, bagaimana supaya kita menjadi orang Kristen yang tahan banting bagi kemuliaan Tuhan di tengah situasi dan kondisi yang tidak ideal ini? Pertama-tama milikilah Kecerdasan Sosial yang baik dalam arti, kenal diri dan kenal sesama dari sudut pandang Firman Tuhan atau Tuhan sendiri. Kedua memiliki Kecerdasan Emosi dalam arti pengendalian diri ini dan diserahkan kepada Tuhan sehingga Tuhan yang memegang kendali emosi bahkan seluruh diri kita. Hal ini akan membuat kita menjadi “tanah liat” di tangan Tuhan dan siap untuk dibentuk dan dinilai dan menjadi sesuai dengan standar Tuhan.

Kebenaran tentang diri sendiri dan sesama yang perlu dipahami:

1. Saya dan sesama bukan Allah, melainkan hanya gambar Allah.
2. Saya dan sesama adalah gambar Allah, sehingga saya dan sesama memiliki wibawa ilahi.
3. Tujuan hidup saya adalah untuk memuliakan Allah.
4. Saya hidup berdasarkan anugerah Allah.
5. Setiap orang Kristen memiliki kapasitas dan kesempatan (Talenta) yang berbeda.
6. Saya tidak sama dengan apa dan nilai diri saya tidak ditentukan oleh apa dan siapa melainkan oleh Allah.

#### BAGAIMANA DUNIA MENILAI MANUSIA



1. Punya Apa



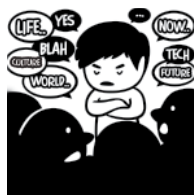
2. Bisa Apa



3. Capai Apa



4. Penampilan



5. Tahu Apa

## BAGAIMANA ALLAH MENILAI MANUSIA



1. Berpaling dari Allah—Hidup di hadapan Allah



2. Fokus kepada Diri Sendiri—Fokus kepada Allah



3. Memuliakan Diri Sendiri—Memuliakan Allah

## BAGAIMANA ALLAH MENILAI MANUSIA



### 4. Memuaskan Diri Sendiri—Memuaskan Allah

Firman Tuhan menyatakan bahwa pengharapan yang kita miliki adalah pengharapan yang bersifat pasti. Namun penting sekali bahwa pengharapan yang dijanjikan oleh Tuhan itu sama dengan pengharapan kita. Tujuan Allah menciptakan manusia, tujuan Allah mengutus Tuhan Yesus Kristus untuk menebus manusia serta tujuan Allah menguduskan orang-orang tebusan-Nya adalah selaras. Allah mengharapkan tujuan itu terwujud dalam kehidupan manusia yang telah diselamatkan-Nya. Pada pasal pertama telah dibahas tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu untuk hidup bagi Allah dengan memuliakan-Nya. Lalu, tujuan Allah menebus manusia yang telah berdosa dan berpaling dari Allah melalui karya penebusan Tuhan Yesus Kristus adalah untuk memungkinkan manusia kembali hidup sesuai dengan tujuan Penciptaan, yaitu hidup bagi Allah untuk kemuliaan-Nya. Setelah diselamatkan orang Kristen terlepas dari murka Allah dan memasuki proses pengudusan yang dilakukan oleh Roh Kudus. Tujuan dari



proses pengudusan ini tidak ber beda dengan tujuan Penciptaan dan tujuan penebus an.

### **TUJUAN PENEBUSAN TUHAN YESUS KRISTUS SELARAS DENGAN TUJUAN PENGUDUSAN OLEH ROH KUDUS.**

*Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan. Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup. (Rm. 14:7-9)*

*Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. (Rm. 8:28-29)*

Dalam Roma 14:7-9 menyatakan tujuan Tuhan Yesus mati dan bangkit bagi kita atau tujuan penebusan yang dilakukannya, yaitu supaya kita kembali hidup sesuai dengan tujuan semula kita diciptakan: “Hidup dan mati bagi Tuhan.” Setelah penebusan itu diimplementasikan dalam hidup seseorang dan orang itu telah menjadi ciptaan baru dan memiliki status baru sebagai anak-anak Tuhan, maka proses pengudusan yang dilakukan oleh Roh Kudus pun berlangsung. Supaya status yang baru itu diikuti dengan pola pikir, hati dan perbuatan yang sesuai dengan status itu. Sebagaimana yang dinyatakan

dalam surat Yakobus 2:14-20, yaitu iman yang menyelamatkan itu harus disertai dengan perbuatan.

Apa pun situasi dan kondisi yang menimpa kehidupan orang Kristen di tengah dunia yang dipenuhi oleh manusia yang telah Jatuh ke dalam dosa ini, Firman Tuhan menyatakan bahwa Allah terus terlibat dalam kehidupannya. Tujuan Tuhan jelas yaitu selaras dengan tujuan penebusan-Nya supaya setiap anak—anak Tuhan terus fokus hidup bagi Tuhan. Maka, kalau kita sendiri tidak membersihkan semua “batu sandungan” yang menghalangi relasi kita dengan Tuhan, maka Tuhan yang akan membersihkannya bagi kita.

*...setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah. (Yoh. 15:2)*

*Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: “Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.” Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya? Tetapi, jikalau kamu bebas dari ganjaran, yang harus diderita setiap orang, maka kamu bukanlah anak, tetapi anak-anak gampang. Selanjutnya: dari ayah kita yang sebenarnya kita beroleh ganjaran, dan mereka kita hormati; kalau demikian bukankah kita harus lebih taat kepada Bapa segala roh, supaya kita boleh hidup. Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya. (Ibr. 12:5-10)*

Bagaimana kalau kehidupan ini lancar dan nyaman? Apakah proses pengudusan itu tetap berlangsung dalam hidup orang Kristen? Apakah masih ada yang perlu dibersihkan?

### **SIKAP ORANG KRISTEN DALAM MENGHADAPI KENYAMANAN DAN KELANCARAN HIDUP.**

Firman Tuhan yang menyatakan bahwa orang Kristen harus memikirkan yang diatas bukan yang di bumi berlaku dalam segala situasi dan kondisi (Kol. 3:1-3). Orang kaya yang dijelaskan oleh Tuhan Yesus sedang dalam keadaan aman dan nyaman pada waktu Tuhan mengatakan: “Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kau sediakan, untuk apakah itu nanti?” (Luk. 12:20). Sebagai orang Kristen kita harus terus menyadari bahwa hidup dalam kesementaraan di dunia ini tidak pernah menjadi tujuan hidup kita. Kita semua sedang menuju pada yang kekal dan yang bernilai tidak terhingga, yaitu kehidupan yang harmonis dan sebagaimana seharusnya bersama Allah, di hadapan Allah dan untuk Allah. Kehidupan yang Tuhan Yesus katakan: “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?” (Mat. 16:26). Pernyataan Tuhan Yesus ini digaungkan kembali oleh rasul Paulus yang telah memahami dan mengamalkan kebenaran itu:

*Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan. Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati. Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. (Flp. 3:7-14)*

---

**. . . yang sementara tetap sementara dan yang kekal tetap kekal  
. . . dan kiranya kita mengarahkan hidup kita  
dalam kesementaraan ini pada yang kekal . . .**

---



## PERTANYAAN REFLEKSI

1. Apa yang sedang terjadi dalam hidupmu? Nyaman atau/dan tidak nyaman?
2. Apakah saya sedang menghadapi semua itu dengan sikap yang benar sesuai dengan standar Firman Tuhan?
3. Apakah saya melihat Tuhan sedang terlibat dalam hidup saya?
4. Apa yang saya harus bersihkan dan biarkan Tuhan membersihkan dari diri saya dan hidup saya yang tidak nyaman atau/dan nyaman ini?



## JATUH BANGUNNYA ANAK TUHAN: PEPERANGAN ROHANI

**P**ernyataan-pernyataan seperti ini mungkin diungkapkan oleh anak Tuhan: Setelah jadi anak Tuhan, hidup saya semakin banyak gagalannya; rasanya hidup ini semakin susah; peperangan rohani terus terjadi; bagaimana saya bisa tetap teguh dan tidak terjatuh dalam peperangan melawan kedagingan dan situasi yang tidak mendukung di sekitar saya? Apakah Tuhan bisa maklum apabila situasi dan kondisi di sekitar saya memaksa saya untuk berbuat dosa? Bukankah apa pun yang saya lakukan tidak akan memengaruhi keselamatan saya yang sudah terjamin oleh karena anugerah yang telah dikaruniakan pada saya berdasarkan penebusan oleh Tuhan Yesus Kristus? Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan di atas, maka pasal ini akan membahas tentang anak Tuhan yang tahu diri dan anak Tuhan yang tidak tahu diri, lalu dilanjutkan dengan pembahasan tentang anak Tuhan tidak boleh jadi batu sandungan, namun apakah anak Tuhan boleh tersandung?

## **ANAK TUHAN YANG TAHU DIRI DAN ANAK TUHAN YANG TIDAK TAHU DIRI**

Penebusan Tuhan Yesus Kristus yang dianugerahkan pada seseorang telah mengubah status orang itu menjadi anak dan orang kudus di hadapan Allah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Injil Yohanes 1:12,

*Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya;*

Paulus menyebut orang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus sebagai orang yang sudah dikuduskan, artinya orang yang didedikasikan kepada Allah, dikhususkan untuk hidup bagi Allah berdasarkan otoritas dan anugerah Allah,<sup>1</sup> hal ini bisa dilihat di pembukaan surat-surat Paulus. Misalnya di surat yang ditujukan kepada jemaat Korintus,

*kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita. (1Kor. 1:2)*

Status orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dijamin tidak berubah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus bahwa tidak ada yang bisa merebut orang percaya dari tangan Tuhan Yesus (Yoh. 10:28) dan Firman Tuhan di Roma 8:38-39 juga menyatakan bahwa tidak ada siapa atau apa pun juga yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah. Status tidak berubah, tetapi seperti jemaat di



Korintus yang disebut sebagai orang yang sudah dikuduskan telah ditegur oleh Paulus karena mereka masih hidup di dalam kedagingan. Hal itu mengindikasikan bahwa orang yang sudah mendapatkan anugerah penebusan dan sudah didedikasikan kepada Allah untuk hidup bagi Allah, pada kenyataannya masih bisa berbuat dosa atau tidak taat kepada Allah. Lalu bagaimana kenyataan itu apabila dihubungkan dengan ayat di bawah ini,

*Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia. Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci. Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah. Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa. Karena itu setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi; setiap orang yang tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Dia. Anak-anakku, janganlah membiarkan seorangpun menyesatkan kamu. Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar, sama seperti Kristus adalah benar; barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu. Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah. Inilah*

*tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis: setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya. (1Yoh. 3:1-10)*

Bacalah dengan teliti Firman Tuhan yang dikutip dari surat Yohanes yang pertama di atas. Bukankah alur pemikiran yang dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Kita menjadi anak-anak Allah oleh karena besarnya kasih Allah yang dikaruniakan kepada kita.
2. Anak-anak Allah akan menyucikan diri sama seperti Allah yang adalah suci.
3. Setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi, setiap orang tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Dia.
4. Setiap orang yang tetap berbuat dosa berasal dari iblis.
5. Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi, oleh karena benih ilahi tetap ada di dalam dia.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka semua orang percaya seharusnya tidak tetap berbuat dosa lagi. Coba bandingkan dengan ayat berikut ini,

*Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita. Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil. Dan Ia*

*adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia. (1Yoh. 1:9-2:2)*

Bagian Firman Tuhan di atas menyatakan bahwa anak Allah bisa berbuat dosa, memang dikatakan jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, maka Yesus Kristus sebagai Pengantara kepada Bapa menjadi pendamai untuk segala dosa kita.

Jadi, bagaimana? Apakah anak Tuhan masih bisa berbuat dosa atau seharusnya tidak berbuat dosa lagi dan ini merupakan ciri dari anak Tuhan. Apabila kita mengacu pada 2 Korintus 5:15-17 yang menyatakan akibat dari orang yang sudah ditebus oleh Tuhan Yesus Kristus, yaitu pertama sebagai ciptaan baru, ia berhenti hidup bagi dirinya sendiri dan mulai mengarahkan diri untuk hidup bagi Tuhan; kedua sebagai ciptaan baru ia tidak menilai manusia dan Tuhan Yesus menurut ukuran manusia melainkan menurut ukuran Tuhan. Dengan kata lain, anak-anak Tuhan sudah berada di arena pertandingan lari dan arah finish yang benar, seperti yang dinyatakan oleh Paulus,

*Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi*

*aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak. (1Kor. 9:24-27)*

*Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. (Flp. 3:13-14)*

Sehingga semua aktivitas yang dilakukan anak Tuhan sebagai ciptaan baru di arena pertandingan dengan arah yang baru ini dijalankan berdasarkan aturan main yang baru pula. Anak Tuhan digambarkan sebagai petinju yang tidak sembarang memukul dan pelari yang tidak lari tanpa tujuan. Hal ini selaras dengan Firman Tuhan yang menyatakan bahwa hidup seorang anak Tuhan bukannya tentang dirinya lagi, melainkan Kristus yang hidup di dalam dirinya.

*namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. (Gal. 2:20)*

Apakah ini berarti bahwa anak Tuhan tidak akan berbuat dosa lagi, dalam arti hidup untuk dirinya sendiri dalam kedagingannya, bukan hidup untuk Tuhan berdasarkan pimpinan Roh Kudus? John M. Frame<sup>2</sup> dalam bukunya Doktrin Pengetahuan tentang Allah membahas tentang bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan yang benar. Frame

menjelaskan tentang tiga sumber pengetahuan yang Tuhan berikan kepada manusia, pertama wahyu khusus atau Kitab Suci yang adalah Firman Tuhan, lalu wahyu umum yaitu fakta yang ada di seluruh alam semesta dan segala isinya termasuk segala peristiwa yang terjadi di dalamnya dan manusia yaitu melalui interaksi panca indra dengan apa dan siapa yang *dijangkaunya*.<sup>3</sup> Nah, berdasarkan sumber eksistensial yaitu pengalaman pribadi kita yang telah menerima Kristus dan menyerahkan hidup kita pada Kristus, ternyata kita masih jatuh bangun dalam hidup memuaskan hati Tuhan. Dalam Roma 7:22-23 itu begitu nyata dalam perjalanan hidup kita sebagai orang percaya,

*Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah, tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku.*

Jadi bagaimana? Pasti tidak akan ada kontradiksi dalam Firman Tuhan. Apabila manusia tidak bisa menerima kontradiksi berdasarkan ilmu logika yang ditemukannya, apalagi Allah yang menciptakan manusia dan sebagai sumber kebenaran dari ilmu logika itu.

Pertama, Firman Tuhan dalam 1 Yohanes 3:1-10 menyatakan anak-anak Allah tidak tetap berbuat dosa atau terus-menerus berbuat dosa. Hal ini hanya terjadi pada orang yang belum percaya, karena arah hidupnya adalah hidup untuk dirinya sendiri. Sehingga apa pun yang diperbuatnya

dinyatakan tidak benar, tidak berakal budi, tidak mencari Allah, menyeleweng, tidak baik dan tidak berguna.

*seperti ada tertulis: "Tidak ada yang benar, seorompok tidak. Tidak ada seorompok yang berakal budi, tidak ada seorompok yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorompok tidak. (Rm. 3:10-12)*

Kedua, Firman Tuhan menyatakan bahwa Paulus pun mengakui dia masih bisa jatuh. Tetapi tidak terus-menerus jatuh. Aktivitas hidupnya bagi Tuhan adalah berusaha untuk mendisiplin tubuhnya untuk terus memuaskan hati Tuhan. Dengan kata lain, anak Tuhan masih bisa jatuh ke dalam dosa artinya tidak memuaskan hati Tuhan, tetapi pada saat yang sama anak Tuhan tidak menikmati kejatuhannya dan mengatakan "ah tidak apa-apa saya jatuh". Sikapnya akan seperti Petrus setelah ia menyangkal Tuhan Yesus, yaitu menangis dengan sedihnya (Mat. 26:75).

Kesimpulan yang dapat kita tarik dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut: Seorang anak Tuhan akan mengerjakan keselamatan yang Tuhan sudah karuniakan kepadanya dengan takut dan gentar; ia akan berusaha untuk mendisiplinkan dirinya sedemikian rupa supaya ia tidak asal hidup; ia akan belajar Firman Tuhan sehingga ia memahami betul apa yang Tuhan sukai dan apa yang Tuhan tidak sukai; ia akan membiarkan dirinya dikendalikan oleh Roh Kudus sehingga buah Roh Kudus terpancar dalam hidupnya dan karunia Roh Kudus yang diberikan kepadanya bisa dipakai secara optimal bagi

kemuliaan Nama Tuhan dan pembangunan Tubuh Kristus; dengan kata lain, arah hidup anak Tuhan adalah tertuju dan berorientasi untuk memuaskan hati Tuhan bukan manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Di tengah kehidupan seperti itu, ia masih bisa jatuh dan mendukakan hati Tuhan, tetapi ia tidak akan membiarkan dirinya terus seperti itu dan ia akan segera tahu atau ia memiliki kepekaan rohani dalam hal ini karena Roh Kudus akan menegur dia. Anak Tuhan akan sangat berduka pada saat kejatuhannya dan ia rindu untuk kembali seperti anak yang terhilang (Luk. 15:11-32). Packer<sup>4</sup> menyatakan dalam bukunya *Keep In Step With The Spirit*, Allah telah menanamkan kerinduan akan kekudusan dalam setiap hati orang yang telah mengalami kelahiran baru, sehingga kerinduan untuk selalu dekat Tuhan, serupa dengan Tuhan, mempersembahkan diri kepada Tuhan dan menyenangkan hati Tuhan melebihi keinginan terhadap apa pun yang ada di dunia ini.

Apakah ada kejatuhan ke dalam dosa yang tidak memuaskannya hati Allah dan yang bisa dimaklumi oleh Allah? Misalnya karena kita tinggal di tengah konteks yang tidak mendukung untuk terus memuaskan hati Tuhan atau konteks di mana lingkungan kita tidak menganggap perbuatan kita itu salah, atau ada pemimpin-pemimpin rohani (pendeta, penginjil, atau majelis) yang menjadi batu sandungan. Dengan kata lain, apakah ada alasan tertentu yang membuat anak Tuhan boleh atau dimaklumi oleh Tuhan kalau ia tersandung?

## ANAK TUHAN YANG MENJADI BATU SANDUNGAN ATAU ANAK TUHAN YANG TERSANDUNG BATU SANDUNGAN

Alkitab menyebutkan ada dua macam batu sandungan. Yang pertama, batu sandungan versi Tuhan dan batu sandungan versi manusia. Batu sandungan versi Tuhan, artinya memang itu merupakan batu sandungan berdasarkan standar Tuhan, misalnya yang dinyatakan Tuhan Yesus kepada Petrus di Matius 16:23,

*Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: “Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.”*

Sedangkan batu sandungan versi manusia adalah batu sandungan berdasarkan standar manusia, seperti yang dinyatakan dalam Matius 15:12,

*Maka datanglah murid-murid-Nya dan bertanya kepada-Nya: “Engkau tahu bahwa perkataan-Mu itu telah menjadi batu sandungan bagi orang-orang Farisi?”*

Kata batu sandungan dari kata Yunani, *skandalon* yang dipakai di Alkitab dan dimaknai sebagai penghalang atau jebakan yang bertujuan untuk membuat seseorang jatuh atau berbuat dosa.<sup>5</sup> Berdasarkan arti kata itu, maka pemakaian standar yang berbeda, yang dipakai oleh Tuhan Yesus dan orang Farisi membuat batu sandungan itu memiliki arti yang berbeda pula.



Sebagai anak Tuhan tentu saja standar yang dipakai adalah standar Tuhan Yesus bukan standar manusia, sebagaimana yang dinyatakan dalam Matius 5:37,

*Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.*

Kata “ya” dan “tidak” di ayat ini adalah “ya” menurut Tuhan dan “tidak” menurut Tuhan. Oleh karena itu tidaklah heran apabila kebenaran versi Tuhan dianggap batu sandungan bagi orang tidak percaya. Batu sandungan bagi orang tidak percaya karena kebenaran itu tidak sesuai dengan standar yang memuaskan hatinya. Perintah kepada anak-anak Tuhan untuk tidak menjadi batu sandungan berarti apa pun yang diperbuat dan dikatakan oleh anak Tuhan jangan membuat orang lain dan dirinya sendiri menjadi berdosa kepada Tuhan atau tidak berkenan di hadapan Tuhan.

Firman Tuhan jelas hanya menyatakan bahwa anak Tuhan tidak boleh menjadi batu sandungan, dan tidak ada bagian Firman Tuhan yang menyatakan bahwa anak Tuhan berhak tersandung oleh karena alasan-alasan tertentu. Hal ini sejalan dengan perintah untuk menjadi garam dan terang (Mat. 5: 13-16) serta perintah untuk mempersembahkan tubuh yang hidup dan berkenan kepada Allah sebagai ibadah yang sejati (Rm. 12:1) harus terus-menerus dilakukan oleh anak-anak Tuhan tanpa pengecualian. Orang-orang Yahudi tidak bisa mengatakan bahwa mereka berhak tersandung, oleh karena pemimpin-pemimpin agama mereka yang telah menjadi batu sandungan, yaitu orang Farisi dan ahli Taurat. Mari sekarang

kita telusuri kehidupan Yusuf sebagai salah satu teladan iman dalam Ibrani 11.

Yusuf lahir dalam keluarga yang sangat mapan sebagai anak kesayangan. Kehidupan yang nyaman dan bisa dikatakan mendukung untuk tidak tersandung apa pun. Namun semua itu berubah setelah ia dijual oleh saudara-saudaranya sebagai budak dan menjadi budak Potifar yang tidak mengenal Allah. Kondisi budak<sup>6</sup> di konteks itu nilainya sama dengan barang yang dibeli oleh seseorang dan pemilik bisa memperlakukan budak itu sesuka hatinya bahkan menganiaya dan membunuhnya tanpa ada seorang pun yang akan membawa sang pemilik ke pengadilan. Setelah itu kondisi Yusuf semakin tidak nyaman. Fitnahan dari istri Potifar menjebloskan Yusuf ke dalam penjara. Seperti peribahasa sudah jatuh tertimpa tangga. Kondisi Yusuf semakin terpuruk. Sampai suatu saat Firaun mengeluarkan Yusuf dari penjara dan menjadikan dia orang kepercayaannya. Posisi Yusuf sangat tinggi pada waktu saudara-saudara yang menjualnya datang memohon bantuan. Akhirnya ia mati di Mesir sebagai pahlawan yang telah menyelamatkan bangsa Mesir dan keluarganya dari bencana kelaparan. Bagaimanakah sikap Yusuf menjalani semua itu?

Pada saat kehidupannya nyaman dan kondusif, Yusuf berusaha untuk hidup benar di hadapan Tuhan, yaitu kehidupan yang terarah pada kehendak Tuhan. Pada waktu kehidupannya berubah 180 derajat, yaitu dari orang merdeka kesayangan ayahnya yang kaya raya lalu menjadi budak,

Firman Tuhan mencatat bahwa Yusuf terus berusaha untuk hidup meniggikan Tuhan, sehingga Potifar bisa melihat jelas penyertaan Tuhan dalam hidup Yusuf. Yusuf tidak melihat situasi dan kondisi yang dihadapinya sebagai batu sandungan dan protes kepada Tuhan, lalu mundur dan tidak mau hidup menyenangkan hati Tuhan lagi karena situasi dan kondisinya.

*Tetapi TUHAN menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya; maka tinggallah ia di rumah tuannya, orang Mesir itu. Setelah dilihat oleh tuannya, bahwa Yusuf disertai TUHAN dan bahwa TUHAN membuat berhasil segala sesuatu yang dikerjakannya, maka Yusuf mendapat kasih tuannya, dan ia boleh melayani dia; kepada Yusuf diberikannya kuasa atas rumahnya dan segala miliknya diserahkannya pada kekuasaan Yusuf. (Kej. 39:2-4)*

Ya, Tuhan menyertai hidup Yusuf dan Yusuf tidak menyembunyikan penyertaan Tuhan itu dari orang-orang sekitarnya, sehingga mereka menangkap dengan jelas bahwa keberhasilan Yusuf adalah karena Tuhannya. Sebagaimana yang dinyatakan di Matius 5:16,

*Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.*

Setelah dijerumuskan ke dalam penjara karena fitnahan dari istri Potifar, ia terus berusaha untuk hidup benar di hadapan Allah, Yusuf tetap hidup secara transparan menyatakan kepada orang sekitarnya bahwa Tuhan telah menyertai dan melimpahkan kasih setia-Nya kepadanya. Kembali hal ini tertangkap jelas oleh kepala penjara, sehingga Yusuf dijadikan

orang kepercayaannya karena Tuhan menyertai Yusuf. Fitnahan dan penjara tetap tidak dianggap Yusuf sebagai batu sandungan yang membuat ia berhak untuk tersandung.

*Tetapi TUHAN menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya kepadanya, dan membuat Yusuf kesayangan bagi kepala penjara itu. Sebab itu kepala penjara mempercayakan semua tahanan dalam penjara itu kepada Yusuf, dan segala pekerjaan yang harus dilakukan di situ, dialah yang mengurusnya. Dan kepala penjara tidak mencampuri segala yang dipercayakannya kepada Yusuf, karena TUHAN menyertai dia dan apa yang dikerjakannya dibuat TUHAN berhasil. (Kej. 39:21-23)*

Setelah itu kembali kehidupan Yusuf berubah 180 derajat, yaitu menjadi orang merdeka dan memiliki kedudukan yang tinggi dan nyaman. Kondisi ini pun tidak dilihat sebagai batu sandungan oleh Yusuf dan membuat ia tersandung dengan menggunakan posisinya untuk jauh dari rencana Tuhan dan memakai posisinya untuk membalas dendam kepada saudara-saudaranya. Yusuf secara transparan menyatakan kepada Firaun bahwa ia bisa menafsirkan mimpi Firaun karena Tuhan dan Firaun menangkapnya dengan jelas.

*Lalu kata Yusuf kepada Firaun: “Kedua mimpi tuanku Firaun itu sama. Allah telah memberitahukan kepada tuanku Firaun apa yang hendak dilakukan-Nya. (Kej. 41:25)*

*Lalu berkatalah Firaun kepada para pegawainya: “Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah?” Kata Firaun kepada Yusuf: “Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu, tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana seperti engkau.*

*Engkaulah menjadi kuasa atas istanaku, dan kepada perintahmu seluruh rakyatku akan taat; hanya takhta inilah kelebihanku dari padamu.” (Kej. 41:38-40)*

Yusuf sama dengan kita semua, ia bukan manusia yang sempurna dan tidak pernah jatuh ke dalam dosa dalam usaha untuk memuaskan hati Tuhan. Namun, Yusuf terus berusaha untuk tidak menjadi batu sandungan dan tersandung oleh karena apa pun dan siapa pun.

Situasi dan kondisi Yusuf bisa berubah-ubah, tetapi posisi Allah di dalam kehidupan Yusuf sebagai Tuannya tidak pernah berubah, baik pada saat ia orang yang merdeka atau menjadi budak, ia menempatkan diri sebagai hamba Allah untuk menjadi alat untuk menyatakan kehendak Tuannya. Hal ini terlihat jelas dalam pernyataannya kepada saudara-saudaranya yang ketakutan pada saat Yusuf punya posisi.

*Tetapi Yusuf berkata kepada mereka: “Janganlah takut, sebab aku inilah pengganti Allah? Memang kamu telah merekarekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah merekarekanya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar. (Kej. 50:19-20)*



## PERTANYAAN REFLEKSI

1. Apakah saya sedang jatuh bangun di arena yang benar dan ke arah garis finis yang benar?
2. Apakah ada (siapa atau apa) yang membuat saya merasa berhak untuk tersandung?
3. Sediakanlah waktu untuk diam di hadapan Tuhan dan melihat kembali perjalanan hidup Saudara sampai saat ini. Bagaimana sikap Saudara selama ini di hadapan Tuhan dan sesama?

## —CATATAN—

### PENDAHULUAN—SATU BERBANDING TIDAK TERHINGGA

1. Thomas L. Friedman, *Thank You for Being Late* (Farrar, Straus and Giroux: New York, 2016). Friedman adalah penulis buku terkenal lainnya, yaitu *The World is Flat*.
2. Rhenald Kasali, *Disruption* (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2017)
3. Thomas L. Friedman, *Thank You for Being Late* (Farrar, Straus and Giroux: New York, 2016), h. 5-6.
4. Rhenald Kasali, *Disruption* (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2017), h. xix-xxi.

### PASAL I—APAKAH SAYA ANAK TUHAN?

1. *Expository Dictionary of Bible Words* (Massachusetts: Hendrickson Pub., 2010), h. 180.
2. *Reveal* (Illinois: Willow Creek Association, 2007), h. 110.
3. *Ibid.*, h. 33.
4. Richard Pratt, Jr., *Designed for Dignity* (New Jersey: P & R, 1993), h. 11-12.
5. Francis A. Schaeffer, *True Spirituality* (Illinois: Tyndale, 1981), h. 16-17.
6. V. K. Bhat dan P. Talwar, yang bekerja di departemen psikiatri menyatakan bahwa EQ merupakan penentu yang lebih baik bagi kesuksesan seseorang dalam kehidupan dan pekerjaannya dibandingkan IQ [[www.meditune.com/articles/psychiatry/eg.html](http://www.meditune.com/articles/psychiatry/eg.html)]. Seto Mulyadi, seorang pakar dalam bidang anak-anak, menyatakan bahwa IQ yang tinggi bukan jaminan bagi kesuksesan

seorang anak di masa depan. Oleh karena itu, EQ perlu mendapat perhatian dari orang tua yang ingin anaknya berhasil dalam hidup ini [[www.kompas.com/utama/news/0205/26/114758.htm](http://www.kompas.com/utama/news/0205/26/114758.htm)].

7. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), h. 3-4.
8. Ibid., h. 5.
9. *IQ, EQ & SQ . . .* [[www.leader-values.com/guest/cairnes%205.htm](http://www.leader-values.com/guest/cairnes%205.htm)], h. 2.
10. Cherian P. Tekkeveettil, [[www.lifepositive.com/mind/evolution/iq-genius/intelligence.asp](http://www.lifepositive.com/mind/evolution/iq-genius/intelligence.asp)], h. 1.
11. Ibid., h. 1.
12. Gordon Moyes, [[www.wesleymission.org.au/ministry/tra/2001/010715.html](http://www.wesleymission.org.au/ministry/tra/2001/010715.html)], h. 3.
13. Leland Ryken, *Worldly Saints* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), h. x.
14. Ibid., h. xii.
15. Francis A. Schaeffer, *True Spirituality* (Illinois: Tyndale, 1981), h. 3.
16. *A Practical Theology of Spirituality* (Grand Rapids: Zondervan, 1987), h. 13.
17. Istilah kecerdasan spiritual ini bisa juga dimengerti sebagai kedewasaan rohani atau kedewasaan spiritual.
18. Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1963), h. 55.
19. Ibid., h. 47.

## PASAL 2—APOLOGETIKA KRISTEN: TANGGUNG JAWAB SEMUA ANAK TUHAN!

1. Colin Brown, ed., *The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol. 1 (Grand Rapids, MI: Zondervan 1975), h. 51.



2. Bandingkan dengan penjelasan Pratt: Berapologetika, dalam hal ini berarti memberikan pembelaan; suatu “apologi” artinya pembelaan yang diberikan; dan “apologetika” adalah studi yang mempelajari secara langsung bagaimana mengembangkan dan menggunakan pembelaan itu. Richard L. Pratt Jr., *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang, Jawa Timur: Literatur SAAT, 1994), h. 2-3.
3. Filsafat adalah suatu usaha untuk mendapatkan kebenaran objektif, jadi filsafat Kristen adalah kebenaran objektif yang berdasarkan kepada Kitab Suci.
4. Lihat penjelasan tentang wawasan dunia di pasal tiga.
5. Cornelius Van Til, *Christian Apologetics* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2003), h. 17. Greg L. Bahnsen, *Van Til's Apologetics: Reading and Analysis* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1998), h. 30-31.
6. Edgar C. Powell, *On Giants' Shoulders: Studies in Christian Apologetics* (Epsom, Surrey, UK: Day One Publications, 1999), h. 22 dan John M. Frame, *Apologetic Method History and Current Discussion* (RTS Orlando, FL: Bahan Kuliah Kelas Apologetika, 2004).
7. Josh McDowell, *Evidence That Demands A Verdict: Historical Evidences for the Christian Faith* (San Bernardino, Calif. : Here's Life Publishers, 1991) dan Paul E. Little, *Know What You Believe* (Wheaton, Ill., Scripture Press Publications, 1970).
8. R.C. Sproul, *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*, (Wheaton, IL: Crossway Books, 2003), h. 13. Buku ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (Malang, Jawa Timur: Literatur SAAT, 2007).
9. Penulis menyadari bahwa istilah ini juga dipakai untuk membedakan antara peran rohaniwan dan non-rohaniwan di tengah jemaat. Namun, jangan sampai pemahaman itu membawa kita pada pemahaman yang keliru tentang siapa kita dan tanggung jawab kita di hadapan Tuhan dan sesama.

10. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata awam sebagai: (1) umum; am; kebanyakan; biasa; tidak istimewa; (2) orang kebanyakan; orang biasa (bukan ahli, bukan rohaniwan, bukan tentara).
11. Di dalam istilah teologis biasanya disebut *notitia*, *assensus*, dan *fiducia*. Lihat penjelasan R.C. Sproul dalam bukunya *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics* (Wheaton, IL.: Crossway Books, 2003), h. 22-24.
12. Ravi Zacharias, *The Pastor as an Apologist*, dalam Ravi Zacharias dan Norman Geisler eds., *Is Your Church Ready?* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2003), h. 22.

### PASAL 3—KEBENARAN OBJEKTIF: PENGHARAPAN YANG DIPERTANGGUNGJAWABKAN OLEH ORANG KRISTEN

1. Semangat zaman ini menyatakan bahwa kebenaran sangat bergantung pada kepercayaan, tradisi, kultur, gender, serta latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik seseorang. Oleh karena itu, kebenaran sifatnya tidak mutlak dan subjektif.
2. Douglas Groothuis, *Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenges of Postmodernism* (Downer Grove, IL: InterVarsity Press, 2000).
3. Arthur F. Holmes, *All Truth Is God's Truth* (Downer Grove, IL: InterVarsity Press, 1977).
4. James Emery White, *What Is Truth?: A Comparative Study of the Positions of Cornelius Van Til, Francis Schaeffer, Carl F.H. Henry, Donald Bloesch, Millard Erickson* (Nashville, TN: Broadman and Holman Publishers, 1994).
5. Penulis memakai istilah ini mengingat ada banyak hal atau pernyataan yang dianggap kebenaran, namun sebenarnya tidak demikian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Schaeffer, bahwa kita hidup di tengah generasi yang tidak percaya lagi pada pengharapan akan kebenaran sebagai kebenaran. Definisi status dari kebenaran telah mengalami perubahan, oleh karena itu ia

- menggunakan istilah kebenaran yang benar untuk menekankan kebenaran yang sebenarnya. James Emery White, *What Is Truth?* (Nashville, TN: Broadman and Holman Publishers, 1994), h. 75.
6. Terjemahan dari Clark Pinnock, Richard Rice, John Sanders, William Hasker, David Basinger, *The Openness of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994), h. 8.
  7. Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1994), h. 28-29.
  8. Francis A. Schaeffer, *The Complete Works of Francis A. Schaeffer: A Christian Worldview Volume One* (Westchester, IL: Crossway Books, 1982).
  9. Lihat definisi apologetika Kristen dari buku-buku berikut ini: "*Christian Apologetics*" dari Cornelius Van Til; "*Christian Apologetics In a World Community*" dari William Dyrness; "*An Introduction to Christian Apologetics*" dari Edward John Carnell; "*Classical Apologetics*" dari R. C. Sproul, John Gerstner, dan Arthur Lindsley; "*Handbook of Christian Apologetics*" dari Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli; "*Apologetics to the Glory of God*" dari John M. Frame; "*Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*" dari Richard Pratt Jr.; "*Boyd's Handbook of Practical Apologetics*" dari Robert T. Boyd; "*Defending Your Faith*" dari Dan Story; "*Evangelical Apologetics*" editor Michael Bauman dan David Hall dan Robert Newman; "*Dialogical Apologetics*" dari David K. Clark.; "*Balanced Apologetics*" dari Ronald B. Mayers; "*Christian Apologetics in the Postmodern World*" editor Timothy R. Phillips dan Dennis L. Okholm.
  10. Lihat <http://www.geocities.com/liam-galligan/revelation.html>
  11. Esther Lightcap Meek, *Longing to Know: The philosophy of Knowledge of Ordinary People* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2003).
  12. Chris Thurman, *The Lies We Believe* (Nashville, TN: T. Nelson, 1989).
  13. J. I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 1973).

**PASAL 4—SPIRITUALITAS KRISTEN DAN APOLOGETIKA KRISTEN  
TIDAK TERPISAHKAN: ORANG KRISTEN YANG TAHAN  
BANTING MERUPAKAN SUATU APOLOGETIKA KRISTEN**

1. John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan tentang Allah*, vol. 1 dan 2 (Malang, Jawa Timur: Literatur SAAT, 1999).
2. Lihat [http://www.peaklearning.com/documents/PEAK\\_aboutAQ.pdf](http://www.peaklearning.com/documents/PEAK_aboutAQ.pdf) dan [http://www.peaklearning.com/media/video\\_paul1.html](http://www.peaklearning.com/media/video_paul1.html)
3. *Adversity* di dalam bahasa Indonesia dapat berarti kesulitan, kemalangan, dan kesengsaraan. Sedangkan Stoltz memahaminya sebagai berikut: “*Adversity is something that has a negative impact, or is predicted to have a negative impact, on someone or something you care about.*” (*The Adversity Advantage* [New York: A Fireside Book, 2010], h. 8.).
4. Paul G. Stoltz dan Erik Weihenmayer, *The Adversity Advantage* (New York: A Fireside Book, 2010), h. xii.
5. *Ibid.*, h. 8.
6. Lihat <http://www.peaklearning.com>
7. P. Salovey dan J. D. Mayer, “Emotional Intelligence” *Imagination, Cognition and Personality*, 9, h. 185-211.
8. Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities* (Canada: John Wiley & Sons, Inc. 1997), h. 7-8.
9. *Ibid.*, h. 10.
10. Daniel Goleman, *Social Intelligence* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016).
11. *Ibid.*, h. 98-99.
12. *Ibid.*, h. 101.

## PASAL 5—JATUH BANGUNNYA ANAK TUHAN: PEPERANGAN ROHANI

1. Colin Gen Brown, ed., *New Testament Theology on Holy* (MI: Zondervan 1979) dan Frank Gaebelin, ed., *Expositor's Bible Commentary*, vol. 10 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1976).
2. John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan tentang Allah*, jilid 1 dan 2 (Malang, Jawa Timur: Literatur SAAT, 1999).
3. Frame menyebut ketiga sumber itu sebagai sumber normatif untuk wahyu khusus atau Kitab Suci, sumber situasional untuk wahyu umum atau ciptaan dan sumber eksistensial untuk pengalaman individu.
4. J. I. Packer, *Keep In Step With the Spirit* (New Jersey: Flemming H. Revell Company, 1984), h. 94.
5. W. E. M. A. Vine, *A Comprehensive Dictionary of the Original Greek Words with their Precise Meaning for English Readers* (Virginia: Mac Donald Publishing Company), h. 811-812.
6. Tremper Longman III, gen. ed., *Slave, Servant in The Baker Illustrated Bible Dictionary* (Grand Rapids, MI: Baker Books 2013), h. 1551-1552.

Penting sekali bagi manusia yang masih dipercayakan untuk hidup di tengah kehidupan yang dipacu oleh banjirnya informasi, juga perubahan yang disertai akselerasi atau kecepatan yang begitu tinggi, serta dorongan untuk terus melakukan inovasi atau penemuan-penemuan baru supaya tidak ketinggalan dan ditinggalkan oleh orang-orang sezamannya—untuk sering melakukan refleksi dan evaluasi diri di hadapan Pencipta seluruh umat manusia.

Buku ini ditulis dengan harapan dapat menjadi alat untuk pembaca melakukan hal-hal yang bernilai kekal serta berdasarkan terang Firman Tuhan sebagai acuan di hadapan Pencipta kita.

Spiritualitas Kristen berbicara tentang relasi Tuhan dengan manusia di dalam anugerah penebusan Tuhan Yesus Kristus, sedangkan Apologetika Kristen berbicara tentang bagaimana orang yang sudah ditebus dan dipulihkan melalui penebusan Tuhan Yesus Kristus menjelaskan tentang apa yang diyakininya sebagai Anak Tuhan—pengharapan yang ada pada setiap orang Kristen. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dari Orang Kristen yang Tahan Banting—yang merupakan suatu Apologetika Kristen.

**RAHMIATI TANUDJAJA** telah menyelesaikan studi di STT SAAT, Malang-Indonesia (S. Th) dan *Reformed Theological Seminary*, Jackson MS, U.S.A. (*M. Div, Th. M & D. Miss*). Beliau Sekarang menjadi dosen dalam bidang Teologi Sistematis, Apologetika dan Missiologi di STT SAAT.